

Wanita



5

UNTUK IBU, ISTERI DAN WANITA DALAM RUMAH TANGGA



Ibu Sarwono, isteri Prof. Dr. Sarwono, mentjurahkan perhatiannja kepada seni gamelan. (foto dipindjam dari Nj. Subardjo)

Dibawah asuhan: Nj. P. Armijn Pane
Terbit 2 x sebulan.
Sekwartal Rp. 7,—. Etjeran Rp. 1,50.

Surat kepada para pematja	Hal. 97
Modernisasi Wanita	98
Pertjakapan dengan Nj. Subardjo	100
Hak-hak politik bagi Wanita	103
Nel Hakim mendjawab	104
Varia Wanita	105
Tekanan Djiwa	107
Lurik dan pelangi	108
Dies Natalis	110
Tahan panas-tahan api ?	114
Pengganti suami	116

PENGUMUMAN

Mulai 1 April 1953 kantor Redaksi dan Tata Usaha madjalah WANITA pindah ke

Djalan Tjemara 10 — Djakarta

Harap surat², uang langganan, permintaan mendjadi langganan dlsbnja ditudjukan kealamat itu, mulai sekarang.

Kepada para agen dan mereka jang belum melunasi uang langganan diharapkan supaja suka memenuhi kewadajibannja.

Tata Usaha dan Redaksi

Sediakan pajung sebelum hudjan !

Atau lebih modern lagi :

Sediakan mantel sebelum hudjan !

Bagi Wanita sudah sepantasnja :

Sediakan „Habis gelap terbitlah terang” sebelum tanggal 21 April. Djanganlah seperti tahun dahulu², kalau sudah dekat tanggal peringatan Kartini itu, buru² menjiapkan pidato mentjari buku „Habis gelap terbitlah terang”.

Untuk luar kota, Tata Usaha „Wanita”, *Djalan Tjemara 10*, Djakarta, sanggup mengirimkannja.

Harga Rp. 8,—

Tambah ongkos kirim 10%.

Dengan pos udara tambah 20%.

DIDALAM nomor-nomor madjalah kita achir-achir ini, kita sudah membatja pengumuman² mengenai pergantian alamat Tata Usaha dan Redaksi. Dari pembatja-pembatja jang setia kami terima pertanjaan tentang hal itu, dan pula mengapa pengiriman uang langganan untuk WANITA dan Kunang-kunang mesti dipisahkan, hal mana tidak praktis. Pembatja² jang setia dan pentjinta madjalah kita itu, sedjak berdirinja empat tahun j.l. kita patut memberi keterangan-keterangan jang selengkapnja. Duduknja perkara begini : Di Balai Pustaka oleh Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan, diadakan reorganisasi, untuk menudju kearah perbaikan dan perluasan, dan mengingat pertjetakan Balai Pustaka dibutuhkan untuk mentjetak djutaan buku peladjaran bagi sekolah-sekolah rakjat, S.M.P. dlsbnja. Karena hal-hal itu, terpikirlah oleh para pengusaha WANITA, menjerahkan penerbitan sama sekali kepada tenaga² wanita melulu. Sebab itulah maka diadakan perpindahan mulai 1 April j.a.d. Dalam pengumuman-pengumuman kita sudah tampak persiapan-persiapan jang diadakan sebaik-baiknya. Karena itu pulalah dibelakangan ini madjalah kita itu sering terbit tidak pada waktunya.

Dihari-hari kemudian sesudah perpindahan, mudah-mudahan penerbitan madjalah ini dapat tepat dan lantjar, dengan bantuan para pembatja wanita semuanya sehingga betullah madjalah kita ini mendjadi madjalah WANITA, oleh wanita, untuk wanita.

Perlu pula kami terangkan, hingga sekarang tanggal terbit WANITA djatuh pada tgl. 15 dan 30 tiap-tiap bulan. Karena sampainja madjalah ini ditangan para pembatja tidak dapat tepat pada tanggal-tanggal tersebut, misalnja jang terbit pada tgl. 30 (achir bulan) sampai pada langganan pada permulaan atau pertengahan bulan berikunja dan dapat membingungkan penerimaan maka mulai dengan bulan Mei j.a.d. WANITA akan terbit pada tiap-tiap tgl. 5 dan 20. Dengan begitu mudah²an kesalah-fahaman para langganan dapat diiadakan.

Selain dari itu, dari fihak Tata Usaha minta dengan hormat, agar supaja sdr.² suka menuliskan nama, alamat serta nomor langganan sdr. dengan tulisan jang terang, misalnja dengan huruf tjetak (blokletters) atau titik, untuk meng-gampangkan pekerdjaan kami. Sering terdjadi nama dan alamat pada strook weselpos dan surat sangat sukar dibatja, sehingga menimbulkan kesulitan kepada kedua belah fihak. Langganan tidak menerima madjalah jang sebenarnja sudah dikirimkan. Letak kesalahan itu mungkin karena nama djalan atau nomor rumah tidak tjotjok.

Ada lagi satu hal jang perlu sdr. ketahui. Hingga sekarang kepada para langganan jang belum memenuhi pembayaran uang langganan untuk sekwartal, selalu terus dikirim WANITA dua nomor berturut-turut. Tetapi kalau sesudah pengiriman 2 nomor itu, belum djuga sdr. mengirimkan uang langganan, maka pengiriman selandjutnja dihentikan. Untuk mentjegah penjetopan dan supaja nama sdr. tetap tertjatat sebagai langganan, kami mengharap pembayaran pada waktunya. Permintaan susulan nomor WANITA jang sudah-sudah dan jang sdr.² belum menerimanja (sebab distop itu), sering-sering tidak dapat dipenuhi karena sudah kehabisan.

Nah, sekianlah, mudah-mudahan para pembatja jang budiman maklum adanja, dan seterusnya tetap ada pengertian dan kerdja sama jang baik antara kita.

Wassalam,
Pengasuh

Modernisasi Wanita

SEORANG pemimpin besar yang hidup pada abad ke VI tahun Masehi di kota Mekah, pernah berkata bahwa apabila pada suatu negeri kaum wanitanya berkelakuan baik², maka negeri itu pasti menjadi negeri yang baik dan kuat; sebaliknya apabila pada suatu negeri kaum wanitanya tidak baik budi pekertinya, maka negeri itu akan hantjur binasa.

Berdasarkan pelajaran ini, maka kita dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa kaum wanita adalah penting kedudukannya dalam bumi ini, peranannya tidak dapat dianggap remeh, tidak berguna, ataupun dianggap mereka itu hidupnya hanya sekedar untuk berbakti kepada suaminya saja; tetapi mereka pun penting dan mempunyai hak² serta kedudukan yang tertentu, disamping kewajibannya terhadap suaminya, anak keluarganya serta rumah tangganya. Djustru karena itu, maka dinegeri² barat, wanita diberi jaminan atas kehidupannya; baik undang² yang tertulis yang diatur oleh pemerintah, ataupun undang² tradisi belaka, umpamanya saja undang² tradisional yang mengharuskan para pemuda yang akan kawin, harus menjediakan kebutuhan² bakal isterinya, menjediakan alat² rumah tangga d.s.b.nja, melarang poligami, memberi hak bersuara dan menduduki kursi² pemerintahan yang kesemuanya itu bermaksud memberi hak dan kedudukan kepada kaum wanita. Hal ini adalah suatu kemajuan alam fikiran orang² dinegara² barat itu, sekalipun disamping itu masih banyak hal² yang tidak patut kita tiru dan kita tjontoh. Kini kalau kita menelaah dan meneliti alam fikirannya, kemajuan dalam pengetahuan, maka sedikit banyak kita akan dapat mentjontoh dari mereka, tetapi kesemuanya itu harus disesuaikan dengan bakat² yang ada didalam jiwa wanita Indonesia dan disesuaikan pula dengan azas² kebudayaan kita. Disamping itu kita harus memluang djauh² pula hal² yang tidak patut kita tiru, terutama dilapangan yang mereka namakan kemajuan didalam modernisasi wanita. Pendeknya didalam persoalan ini, kita harus pandai mengukur segala sesuatunya dengan dasar kesusilaan dan kemanusiaan dan bagi orang yang beragama tentunya ukuran itu dipakaikan djuga ukuran² keagamaan masing².

Modernisasi kaum wanita di Indonesia hendaknya diartikan, membawa mereka atau masing² kita hendaknya menginsafi diri kita kearah kemajuan berpengetahuan yang tinggi, kearah kesempurnaan berfikir, kearah tudjuan mengetahui hak² dan kedudukan kita disamping kewajiban kita, dengan tidak meninggalkan sekedjappun ukuran² kesusilaan dan kemanusiaan yang tinggi; diukur pula dari sudut rohani dan budi pekerti yang luhur, sedang bagi orang beragama dengan keagamaannya masing². Maka kita harus mengetahui kalau bangsa Indonesia dikatakan masih mundur dilapangan kemajuan pengetahuan dan alam fikirannya, maka kaum wanitalah segolongan besar masih dalam keadaan demikian. Tengoklah wanita dikampung-kampung, didesa-desa yang kesemuanya masih banyak yang buta huruf, buta pengetahuan dan seterusnya, dalam hidup dan peri kehidupan mereka. Mereka hanya tahu bahwa hidup mereka hanya untuk berbakti kepada suaminya, tidak mengetahui pegangan dan sasaran hidupnya sendiri, apalagi mengetahui hak²nya atau kedudukannya. Jah kalau kebetulan suaminya itu adalah orang baik², maka akan dibalas kebaktian isterinya itu dengan kebaikan pula, tetapi sebaliknya kalau suaminya itu orang yang tidak baik kelakuannya, akhirnya isteri itu menjadi sasaran-korban laki² tadi. Disamping mereka masih banyak ketinggalan dalam lapangan pengetahuan dll.nja, terutama mereka wanita² dari desa² atau kampung² jarang sekali yang sampai dapat menduduki sekolah² menengah, sedang yang pernah duduk disekolah rendahpun dapat dihitung djumlahnya dengan beberapa jari saja. Didalam lapangan keagamaan mereka djuga tidak mengetahui hukum² keagamaan yang sebenarnya, mereka tidak mengetahui hak² mereka menurut agama, sebab mereka mendapatkan agama itu hanya merupakan peninggalan dari orang tuanya saja, sehingga mereka pun sering djuga menjadi korban karenanya. Kalau kita mau menengok keadaan dikampung atau didesa², kita akan melihat bahwa mereka masih banyak memegang teguh tradisi² yang mengekang dan memingit kaum gadisnya, tidak dibolehkan mereka mengikuti kemajuan zaman. Ang-

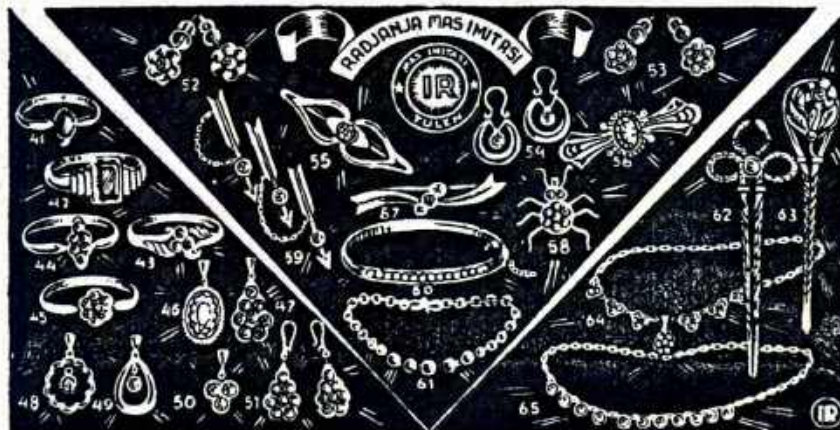
gapan mereka menggalang kemajuan itu tidak dibenarkan oleh peraturan agama. Demikian itulah semuanya akibat pendudukan kolonial Belanda yang sisa²nja masih banyak kita rasai sekarang ini. Mengingat keadaan yang sedemikian itu tentunya kita tidak akan merasa heran, kalau pada zaman kolonial Belanda dahulu itu, muntjul seorang pelopor kemajuan wanita Indonesia seperti halnya Kartini, yang mempunyai pendapat² tentang memoderenkan wanita Indonesia, membongkar tembok tradisi, mengajak wanita kearah kesadaran mengikuti kemajuan hidup, kemajuan dalam lapangan pendidikan dan pengajaran, sehingga tidak ketinggalan dengan kaum laki². Maka kalau kita telah benar² dan kita tinjau dengan seksama, walau ibu kita Kartini itu adalah seorang wanita Indonesia yang duduk dibangku sekolah Belanda, namun tjita²nja akan memoderenkan wanita² Indonesia itu, bukanlah berarti bahwa wanita kita harus meniru segala apa yang dilakukan oleh orang Belanda, ataupun wanita² barat pada umumnya; tetapi yang ditjita-tjitakan beliau akan memoderenkan wanita² kita ialah kemoderenan dilapangan kemajuan berpengetahuan yang sesuai dengan susila dan kebudayaan Indonesia.

Tetapi kalau kita melihat zaman sekarang, mereka yang terpeladjar atau setengah terpeladjar, mereka ada

yang keliru pendapatnja, dan menganggap segala apa yang datang dari barat itu baik ditiru, ditjontoh, sampai kepada hal mode pakaiannja, lagaknja, pergaulan hidupnja dengan pemuda², dsb.nja. Didalam persoalan ini kita tidak akan membatasi antara barat dan timur, sebab barat adalah dunia Tuhan, timur pun adalah dunia Tuhan, dan tidak semuanya yang datang dari barat itu buruk, sebaliknya tidak semuanya yang dari timur itupun baik. Maka yang perlu bagi kita hendaknya kita dapat menilai segala kemajuan para wanita kita itu dengan dasar² yang sudah saja katakan diatas tadi.

Maka achirnja didalam masa pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, kemajuan kaum wanita kita sekarang ini didalam segala lapangannja, kita tetap pegang teguh apa yang kita pandang baik bagi wanita kita, djangan silau memandang dan djangan terhanjut menghadapi perkembangan² kemajuan wanita yang mendatang dan mengalir dari luar yang tidak patut kita tiru atau tidak sesuai dengan keadaan kita. Moreel dan achlak kita hendaknya kita djaga baik², kita pegang teguh kesusilaan dan hukum² keagamaan yang benar², bagi yang beragama; sehingga kita djangan sekali lagi mengalami masa kerisis yang bermatjam² itu, termasuk djuga kerisis moreel bagi kaum wanita.

Nj. RUGAJAH.



BAHAN luardalam sama, bukan tjelup. No. 41 Rp 2.— No. 42 Rp 7.50 No. 43 Rp 7.— No. 44 mata enam Rp 10.— No. 45 Rp 11.— No. 46 mata besar Rp 7.50 No. 47 mata delapan Rp 10.— No. 48/49 a Rp 5.— No. 50 Rp 6.— No. 51 anting markis Rp 20.— No. 52 mata satu Rp 7.— No. 53 model lux Rp 20.— No. 54 Rp 7.— No. 55 broş Rp 5.— No. 56 broş mata besar Rp 7.50 No. 57 broş Rp 6.— No. 58 broş Rp 14.— No. 59 peniti Rp 11.— No. 60 gelang mata 13 sebidji Rp 40.— No. 61 gelang mata 5 sebidji Rp 14.— No. 62 Rp 5.50 No. 63 Rp 6.50 No. 64 kalung kehormatan Rp 42.— No. 65 kalung mata 11 Rp 15.—
CORSAGEBLOEM, melulu utk TEMANTEN. Tjunduk gelung Rp 17.50 Utk kepala muka Rp 25.— Utk temanten lelaki Rp 7.50

Ongk. kirim tambah sedikitnja Rp 1.— Pesanan harus ditulis dalam poswesel kepada.

IRCHAM

Ngabean 12 Jogjakarta

Memelihara kebudajaan sendiri

NJONJA sudah pernah pergi kepasar Tjikini? Pasarnja tidak besar, ketjil sadja, tetapi ramainja bukan main. Kata orang dipasar itu bisa belandja apa sadja, sajuran, dari bloemkool, biet, wortel, slada, hingga tahu dan tempe, kangkung dan bajem. Ikan gurami, ikan emas besar², udang, kakap ada pula. Tapi harga-

njapun lumajan mahalnja, lebih tinggi daripada dipasar Boplo atau lain²nja. Kata orang disitu pasarnja „kaum elite”, kaum atasan. Memang, kalau melihat letaknja diwilajah Menteng, jaitu daerah tempat tinggal orang² Belanda dan asing serta pegawai² tinggi sampai para menteri, maka tidak mengherankan kalau jang berbelandja disitu kebanyakan orang² jang „berada” itu.

Nah, sebenarnja saja tidak mau bertjerita tentang pasar Tjikini itu. Ini hanja buat antjer² sadja, sebab didekat pasar Tjikini itu ada rumah gedung besar. Kalau kita pergi berbelandja kepasar Tjikini dan melewati rumah besar itu, maka sering² kita mendengar ning, nong ning, gung suara gamelan jang kadang² enak didengar, tetapi sering pula hanja suara ning-nong-ning-gung, nong-ning nggung dan seterusnya hingga mendjemukan. Kata bang betjak jang membawa kami kepasar bilang: „Itu rumah Srikandi”.

„Lho,” kami heran. „Srikandi dari mana? Abang kok tahu?”

„Saban sore disitu ada tari-tarian djoget srimpi, saja suka lihat, nongkrong dipinggir djalan,” djawab bang betjak.

Saja ingin mengetahui lebih landjut, sebab itu saja tidak ragu² pada suatu pagi masuk pekarangan rumah besar itu. Oh, rupanja ini rumah Njonja Subardjo. Saja sudah sering mendengar nama itu dihubungkan dengan latihan srimpi dan pertundjukan² kesenian Djawa. Bahkan pernah dengar djuga Bu Bardjo sendiri turut menjerimpi.

Orangnja ketjil, langsing, hitam² manis. Keningnja lebar, alisnja tebal, matanja tadjam bersinar-sinar, lebih² ketika bertjakap-tjakap mengenai usahanja didalam Pusat Gabungan Kebudayaan.

Atas pertanjaan kami: apa betul disini tiap sore ada latihan serimpi, djawab Bu Bardjo:

„Memang, djeng, hampir tiap sore. Tidak sadja djoget srimpi jang diadjarkan, tetapi djuga djoget laki², dan beladjar nabuh gamelan. Bahkan tidak sadja gamelan, tetapi djuga muziek Barat, main piano dan violool masuk program kami. Pusat Gabungan



Persiapan terachir diadakan sebelum puteri Nj. Subardjo mulai pertundjukannja.



Rasa keindahan serta kehalusan seni sebaiknya ditanam sedjak masa ketjil kaum muda kita.

foto J. Salim

Kebudayaan yang saja pimpin ini luas tujuannya. Tjolah lihat," dan Bu Bardjo menerangkan : jajasan P.G.K. itu hendak memperdalam dan membangun serta memajukan kebudayaan Indonesia seluas-luasnya dengan mengadakan kursus² dan sekolah². Tidak saja kebudayaan sendiri yang akan dipelajari tetapi juga kebudayaan asing. Sampai sekarang yang dapat didjalkan dan yang diutamakan ialah menghidupkan kebudayaan sendiri. Kebudayaan kita tidak kalah nilainya dengan kebudayaannya orang Barat. Sedjak djaman dulu ketinggian dan kemurnian kesenian kita sudah terkenal. Dan kesenian itu menandakan dan membuktikan peradaban kita tinggi. Dizaman sesudah perang, dimana saja diseluruh dunia, tidak saja dinegeri kita ini, pasti ada morele inzinking. Itu dapat kita lihat disekeliling kita. Kita menggembar-gemborkan krisis achlak, tetapi kita juga mesti berusaha untuk mengatasinya. Dan salah satu djalan kearah itu, menurut pendapat saja, jaitu melewati kesenian dan kebudayaan ini. Djuga untuk memberi imbalan kepada mengalirnya pengaruh² film dan peradaban asing yang tidak semuanya baik itu. Untuk membendung derasnya pengaruh² itulah mesti kita usahakan menghidupkan kebudayaan sendiri. Kebudayaan Barat tidak kita tolak, misalnja yang halus, yang klassiek kita peladjar.

Pokoknja anak² kita mesti dibiasakan melihat dan merasakan apa² yang bernilai, yang halus, yang edi. Dengan begitu mereka menjadi biasa, dan dengan sendirinja nanti mereka tidak dojan lagi dengan yang kasar, yang murah, yang tidak berharga. Disinilah letak kewadajiban para ibu. Mendidik anak-anaknya dan diri sendiri membiasakan dengan yang baik². Ibu, sebagai pusat keluarga dan rumah tangga, mesti merasa wadjab turut mempertidgikan peradaban dan

kebudayaannya sendiri. Ibu mesti turut aktif memperhatikannya. Kalau anak² sudah biasa mengisi waktunya dengan pekerjaan yang berfaedah, pasti dia tidak akan suka lagi berkelujuran tiada dengan tujuan. Ibu wadjab berusaha mengikat dan menjatukan keluarganya didalam suasana yang harmonisch, sehingga anggauta² keluarganya tidak lagi mempunyai keinginan untuk pergi keluar rumah dengan tujuan yang tidak keruan. Dan P.G.K. ini hendak pula turut dalam pendidikan masyarakat dengan djalan yang khusus melewati kebudayaan, kesenian, kesusasteraan dll. Kita akan mengadakan tjeramah² mengenai kesusasteraan, seni lukis, wayang dlsbnja. Seperti sudah saja katakan tadi djuga kebudayaan asing masuk rentjana kami. Perhubungan dengan dunia internasional tetap diadakan."

"Apa banjak perhatian dari chalajak ramai untuk usaha itu ?" tanya kami.

"O ja, dan itu sangat menggembirakan. Itu menandakan pengaruh film dan jazz dan dansah² belum begitu meresap dibangsa kita. Lima ratus murid, besar, ketjil ada yang beladjar tari serimpi, gamelan, dan muzik. Djuga anak² tukang sajur yang rumahnya djauh di Menteng Pulo turut beladjar. Tempatnja disini djuga. Habis, dimana lagi. Memang kita kekurangan gedung. Anak² dari umur tiga sampai sepuluh tahun berlatih dikebon, dibawah Nj. Soemarmo, puteranya Pak Purbotjaroko. Yang lebih besar lagi diberi pelajaran oleh adiknya Sultan Hamengkubuwono. Tempatnja diruang muka. Nj. Sugoto djuga mengadjar serimpi. Peladjaran nabuh gamelan banjak djuga yang mengikuti. Njonja² bangsa asing besar pula perhatiannya. Ada yang saban hari beladjar serimpi tersendiri, tidak bersama-sama. Maksudnja supaya lekas ia dapat menari.

Ibu², misalnja nj. Sarwono, isteri prof. dr. Sarwono radjin beladjar nabuh gamelan. Pendeknja, djeng, perhatian dari chalajak ramai sangat memuaskan. Dan itu pula jang mendorong kami melandjutkan usaha ini dengan sebaik-baiknya. Masih banjak jang mau kami rentjanakan. Seni lukis, seni pahat, djuga masuk programma."

„Tentang kesenian tari didaerah-daerah diluar Djawa, apa djuga masuk rentjana?"

„Sudah barang tentu," djawab Bu Bardjo. „Tari Minangkabau, tari Sriwidjaja, tari Maengket dll.nja mempunjai nilainya sendiri-sendiri jang perlu dipeladjar. Lagi pula mengenal kesenian² daerah dari dekat akan menambah eratnja perhubungan daerah satu dengan daerah lainnja. Didalam rentjana kami ada seksi bagian daerah².

Beberapa bulan jang lalu kami mengadakan pertundjukan tari-tarian dan tableaux pakaian berbagai-bagai daerah, jang mendapat perhatian besar. Saudara² kita dari berbagai-bagai daerah turut serta dalam pertundjukan itu.

Sungguh, djeng, kebudajaan kita ini tidak kalah tingginja dengan Barat. Asal kita mengetahui itu, dan kita insafinja, rasa rendah diri jang masih menghing-gapi kebanyakan kita akan hilang. Adat-istiadat kita begitu halus, begitu murni, sajang, kalau tidak kita pelihara. Pada hakekatnja kita ini adalah bangsa jang diplomatisch, jang symbolisch. Mengerti, djeng, apa jang saja maksudkan?"

Saja mengangguk.

„Didalam pergaulan dengan orang lain, dengan bangsa lain, diplomatische tact itu perlu. Dan adat istiadat kita jang halus dan murni itu memudahkan kita dalam pergaulan dengan mereka. Dari Baratpun banjak jang halus. Hanja kadang² kita salah bergaul, salah mentjari teman, lantas meniru jang tidak baik. Karena itu pula kita mempeladjar tari² Barat jang klassiek, muziek jang bernilai klassiek. Jah, banjak jang masih harus kita kerdjakan dilapangan kebudajaan, salah satu djalan untuk mengangkat diri kita dari krisis moreel itu."

Bu Bardjo tersenyum, air mukanja membayangkan kesungguhan hatinja.

„Mudah-mudahan usaha itu membawa hasil, Bu," kata kami.

„Ja" mudah-mudahan djawab Bu Bardjo. „Sajapun tidak pessimistisch. Subsidie dari P.P.K. ada kami terima. Hanja tempat jang mendjadi pikiran. Semuanya dikerdjakan disini. Mereka jang latihan pagi djuga disini. Djadi sepanjang hari ramai dengan suara gamelan, suara piano, viool tapi jah tidak apa. Untuk maksud baik, bukan?"

Kami mengangguk, kemudian sesudah melihat foto² tentang pertundjukan jang sudah² kami meminta diri. Kesan kami ialah : memang benar, disegala lapangan penghidupan peranan wanita itu penting. Dan djustru dilapangan kebudajaan, lapangan jang halus, edi, peni, estethisch ini kaum wanita mesti turut serta actief berusaha.

P.

Tidak hanya kaum Ibu Indonesia saja jang giat beladjar main gamelan, melainkan wanita² bangsa asingpun tertarik hatinja kepada seni gamelan itu.



Hak-hak Politik bagi Wanita

kemadjuannya dalam 56 tahun

ADA kami terima sebuah buku mengenai : „Hak² Politik bagi kaum wanita dan kemadjuannya dalam 56 tahun.” Buku itu dikeluarkan oleh Bagian Penerangan Perserikatan Bangsa².

Baik djuga kiranja kita kutip serba sedikit, untuk menambah pengetahuan kita mengenai kemadjuan hak² politik bagi wanita diseluruh dunia.

Kata buku itu : „Bagi kaum wanita hak² politik adalah sama seperti bagi kaum laki². Prinsip itu jang kini sudah diterima oleh kebanyakan negara, adalah suatu prinsip dasar daripada Perserikatan Bangsa². Tetapi dalam keadaan sehari-hari prinsip persamaan antara wanita dan laki² itu tidak dipraktekkan oleh beberapa negara-anggota P.B.B. jang belum suka memberikan hak tersebut kepada kaum wanitanya. Untuk mentjapai pelaksanaan prinsip dasar tentang persamaan itu maka dibentuklah sebuah Panitia Penjelidik Kedudukan Wanita. Panitia itu diberi kewajiban mengadakan persiapan untuk mengandjurkan dan melaporkan kemadjuan kaum wanita umumnya dalam lapangan politik, ekonomi, sosial dan pendidikan dan djuga memetjahkan soal² mengenai hak² wanita jang perlu diselesaikan dengan segera.”

Marilah sekarang saudara kami adjak menindjau djalannya perdjungan kaum wanita diberbagai negeri untuk mentjapai hak memilih dan dipilih.

Sebelum perang dunia ke-3 baru tiga buah negeri jang meberikan hak itu kepada wanitanya : *New Zealand, Finland dan Norwegia*. Beberapa negara bagian di Australia djuga memberikannya tetapi Pemerintah Commonwealth (gabungan negara² itu) baru memperkenankan dalam tahun 1918. Kemudian dalam tahun² 1914 sampai 1918, djadi djustru diwaktu perang dunia pertama kemadjuan jang tjepat tertjapai di *United Kingdom* (Inggeris dan negara² bagiannya), *Amerika, Rusia* dan beberapa negeri lainnya. Dinegeri Inggeris diadakan demonstrasi² jang hebat sekali oleh kaum wanita. Mereka menebarkan buku-buku ketjil, pamflet dll. memasang sembojan², mengadakan pidato² umum sampai² mempergunakan alat mogok-makan.

Usaha² sematjam itu ditjontoh dinegeri Amerika dengan berhasil baik. Bersamaan dengan kedjadian² dalam dua negeri itu di Rusia kaum wanita mentjapai hak pemilihan berkat terbentuknja pemerintahan baru jaitu pemerintah Soviet.

Setelah perang dunia pertama, berturut-turut hak pilih diperkenankan kepada wanita di *Djerman, Nederland, Austria, Luxemburgh, Czechoslovakia* dan *Poland*, djadi dibagian tengah benua Eropa.

Kemudian gerakan untuk memperdjungkan hak² kaum wanita beralih kebagian negara² Timur. Dalam th. 1931 di *Ceylon* lah kaum wanita pertama-tama mendapat hak pilih mula² hanja untuk mereka jang berumur 30 th. keatas, kemudian dalm th. 1934 diturunkan mendjadi 21 th. Negeri *Turki* djuga termasuk negeri jang maju. Disana wanita memperoleh haknja dalam th. 1934. Di *Thailand* keadaan berubah bagi kaum wanita berkat adanya perubahan dalam bentuk pemerintahan, jaitu dari suatu keradjaan dimana radjanja berkuasa penuh mendjadi suatu keradjaan berdasarkan undang² dasar. Dengan begitu kaum wanita mendapat hak² politik dalam th. 1932. Kaum wanita di *India* mengalami sebagian „kemerdekaan” dalam th. 1919 dan itupun dengan terbatas sekali. Tetapi sepuluh tahun kemudian kita melihat keadaan sudah sangat maju, apa lagi dalam th. 1935 ketika hak penuh diberikan kepada mereka sehingga kira² enam djuta wanita karena itu „merdeka”! Dalam bulan Maret th. 1949 ada limapuluh-tiga wanita jang mendjadi anggota badan² pemerintahan pusat maupun daerah, seorang adalah menteri Kesehatan dan seorang lagi duta besar dinegeri Rusia (jang terachir itu kemudian diangkat di Amerika). *Birma* memberikan hak politik kepada kaum „lemah”-nja dalam th. 1935 dan pada saat ini setiap wanita Birma jang berumur 18 th. keatas boleh mempergunakan hak pilihnja. Dinegeri *Pilipina* usaha perkumpulan² wanita adalah demikian hebatnja sehingga menebabkan suatu pemilihan umum (plebisit) jang melulu bagi kaum

(Bersambung kehal. 120)

Nel Hakim mendjawab:

Pembatja yang tertjinta, Karangan njonja S.D. tentang „Susu dan djeruk” mendapat sambutan baik dari para pembatja. Banjak pula yang menanjakan apakah susu itu susu kental atau susu entjer (dalam kaleng) atau versche melk. Pertanyaan² umum itu dapat didjawab disini, bahwa susu yang dimaksudkan itu ialah susu sapi, perasan, dimasak lebih dulu. Kalau tidak ada susu sapi boleh djuga susu kambing. Kalau menurut perhitungan susu sapi (versche melk) harganja akan lebih mahal, dapat djuga dipakai susu Klim yang dikaleng atau susu entjer kaleng, asal sadja tidak manis.

Pertanyaan² yang khusus lainnja akan didjawab oleh Nj. Nel Hakim dalam sebuah karangan tersendiri. Harap sabar.

Sdr. Sri Kardinah, Kintelan, Jogjakarta.

Pemeliharaan muka seperti telah saja uraikan itu dapat menjegah dan mengurangi timbulnja djerawat dan rupa² kotoran. Alat² ketjantikan Jean More ialah kalau tak salah baru sadja diimporkeer ke Indonesia, dan saja belum dapat memberi keterangan tentang pemakaiannja.

Sdr. Ida Djoemarni, Semarang.

Tentang djerawat sudah sering saja uraikan. Tahi lalat hanja dapat dihilangkan oleh seorang chirurg. Bibir merekah hendaknja diusapi dengan borax glycerine. Untuk mendjaga supaja muka tetap bersih, maka hendaknja dilakukan perawatan pembersihan tiap hari. Keringat yang tidak enak baunya dapat dihilangkan djika kita tetap bersih (mandi dengan sabun); ditoko² dan rumah obat ada didjual rupa² obat untuk menghilangkan bau keringat.

Kepala pun harus dibersihkan sekali seminggu atau djika telah kotor, dan sekali² diminjaki kulit kepala dengan minjak rambut seperti minjak kemiri d.l.l. Tentang hal ini lain kali lebih pandjang.

Sdr. Tatuk Herwati, Surabaya.

Baiknja sdr. pergi kedokter ahli kulit, mungkin plenting² ketjil yang gatal rasanja itu harus diberi obat. Dalam hal ini sdr. harus hati² benar, karena make-up dapat memburukkan kulit sdr. apalagi djika tjara membersihkannya tidak sempurna. Untuk sementara waktu

hentikanlah make-up itu dan pergilah kedokter. Mungkin ada obatnja pula untuk kaki dan tangan sdr. Untuk melunakkan kulit tangan dan kaki kita dapat pula membersihkannya dengan cleansing cream. Djika sdr. saban hari terpaksa disinari matahari djika pulang dari kerdja satu-satunja tjara untuk melindungi lengan sdr. ialah memakai „jakje” dengan lengan pandjang. Pilihlah kain yang tak terlalu tebal. Tentu lengan sdr. itu dapat dilindungi pula dengan cream yang sdr. pakai djuga untuk melindungi kulit muka sdr.

Sdr. Halimah Puri, Kerintji.

Bagi sdr. djuga berlaku perawatan yang telah pernah saja uraikan dalam madjalah ini. Jang penting bagi sdr. ialah soal membersihkan kulit muka dan melunakkannya. Batjalah selandjutnja karangan dalam Wanita no. 13 tahun j.l.

Sdr. Wenda R., Bandung.

Pertanyaan sdr., sudah ada djawabannja dalam Wanita 16. Baiklah batja pula djawaban² saja kepada pembatja² lainnja.

Sdr. Aisjah, Labuh Baru, Pajakumbuh, langg. W. 8192.

Suruh periksalah mata sdr. oleh dokter. Untuk sementara bersihkan mata sdr. dengan air matang atau air teh dingin.

Sdr. Zahara, Sindanglaja.

Pond's Vanishing cream dapat pula dipakai sore atau malam, karena maksudnja ialah sebagai alas bedak. Pond's Cold cream dapat dipakai malam atau siang sebagai cream untuk mengurut dan melunakkan kulit muka. Dapat dipakai sesudah muka diuap atau ditutupi dengan handuk panas. Lebih baik sdr. pakai satu matjam (merk) alat ketjantikan. Tetapi djika tak ada, pilihlah yang baik dan tjotjok, dan djangan ditukar² lagi. Pond's djuga mempunyai bedak, lebih baik pakai merk yang sama. Untuk menghilangkan tanda² jang hitam, djika tanda² itu bukan disebabkan oleh keadaan sdr. umumnja (kesehatan), dapat dihilangkan dan dibersihkan dengan perawatan muka yang biasa (pembersihan dsb.). Buah dada yang ketjil dapat mendjadi besar sedikit djika badan kita djuga mendjadi gemuk. Sering pula kita batja advertentie tentang suatu perawatan lengkap dengan

Plasto-Sein, tetapi menurut pengetahuan saja di Indonesia belum ada. Tentang hal ini lain kali lebih pandjang.

Nj. N. Sutrisno, Malang.

Sproetjes dapat di-„bleken” dengan tjara perawatan yang lengkap pada suatu sumber ketjantikan, atau dilindungi terhadap panas matahari dengan sproetencream. Tjara lain pakailah pajung merah untuk menahan panas matahari yang menjebakkannya. Lain kali lebih lengkap.

Djika kulit muka Nj. putih, pakailah suatu alas bedak yang agak merah warnanja atau pilihlah suatu warna yang lebih tua (hitam) sedikit daripada warna kulit muka Nj. Bedaknja demikian pula. Lipstick warnanja harus sepadan (harmonisch) dengan warna badju Nj. (dengan kembang²nja atau dengan warna dasarnya).

Tjobalah minjak kemiri untuk rambut Nj. Malam² sebelum tidur urut² kulit kepala.

Sdr. Sajekti, Lg. no. 7141, Jogjakarta.

Max Faktor mempunyai pula alas bedak yang berwarna bruin atau donkerbruin, jang dapat dipakai untuk kulit hitam.

Tentang bintik² hitam, batjalah djawaban saja kepada pembatja² lain. Permintaan sdr. tentang resep djamu djawa akan diperhatikan.

Nj. Pratiwidarti, Malang.

Membersihkan muka dengan cleansing cream dan face lotion itu ialah sebagai pengganti air dan sabun. Djadi kalau sudah dibersihkan dengan cleansing cream dan face lotion, tak usah lagi dibersihkan muka itu dengan air dan sabun. Tetapi banjak wanita tak merasa puas, merasa diri kurang „fris”, maka sesudah cleansing cream dan face lotion itu mereka tjutji djuga muka mereka dengan sedikit sabun. Ini sebetulnja tak perlu, karena dengan cleansing cream kulit muka sudah tjukup dibersihkan.

Memakai pan-cake ialah sbb.: setjarik kapas dibasahi dengan air. Setelah airnja diperas setjukupnja, kapas itu diusapkan kepada pan-cake, hingga melekat pan-cake itu kepada kapas. Lalu diusapkan kepada kulit muka dengan rata. Djika perlu, karena terlalu kering kapas dapat dibasahi lagi. Djika hampir kering tekankan dengan pelahan² bedak diatas pan-cake itu. Djika ditunggu sampai pan-cake telah kering, bedak sedikit sadja sudah tjukup supaja kelihat-an rata. Susunan memakai alat² ketjantikan sudah baik seperti Nj. tuliskan.

VARIA Wanita



Panitia Pergerakan Wanita seperempat abad.

Tahun 1953 ini pergerakan wanita Indonesia genap berusia 25 tahun. Untuk itu Kongres Wanita Indonesia, yang didukung oleh banyak organisasi wanita telah membentuk sebuah Panitia yang diketuai oleh Nj. Sri Mangunsarkoro. „Panitia seperempat Abad” ini sudah menjusun rencana perajaan setjara besar² dan akan merayakan bertepatan dengan Hari Ibu tahun ini, jaitu tgl. 22 Dec. 1953.

Pusat Panitia berkedudukan di Jogja.

Perwakilan Pusat Harian Panitia dan bagian Usaha Pusat berkedudukan di Djakarta. Perwakilan Pusat diketuai oleh Nj. Mr. Tuti Harahap dan sebagai wakil ketua Nj. Sutarman (Perwari). Bagian Usaha Pusat diketuai oleh Nj. Sutarman, Nj. S. Kumpul (Wanita Demokrat) sebagai wakilnya.

Gadis-gadis Inggeris protes.

Menurut berita dari London, pada tg. 28 Pebruari hari Sabtu, mahasiswa² Universitet Reading (Inggeris) mengadakan perpelontjoan. Siswa-siswa putera disana mengundang 3 orang mahasiswa puteri dari Sorbonne (Paris) supaya datang ke Reading untuk memimpin perplontjoan tersebut. Setelah hal ini didengar oleh siswa² puteri Universitet Reading (Inggeris), meluaplah kemarahan mereka.

Kemudian pada hari Djum'at dengan beramai-ramai siswa-siswa puteri Reading tadi datang mengundjungi Perdana Menteri Churchill dengan berpakaian re-

nang dan pakai kaus-kaki „Can-can” (suatu matjam tarian a la Paris).

Mereka datang memprotes, karena menjangka bahwa teman² putera mereka beranggapan bahwa siswa² puteri mademoiselle dari Paris itu lebih „Glamorous” (genit) dari siswa² Inggeris. Perdana Menteri Churchill terpaksa ikut tjampur-tangan, karena beliau dianggap sebagai pembela kaum wanita Inggeris.

Mahasiswa² puteri Paris tadi tak djadi datang, setelah salah satu dari orang tua mereka menyatakan kekhawatirannya akan akibat² kedatangan anaknya di Reading.

Wanita di R.R.T. merupakan tenaga kuat.

Menteri Kehakiman di R.R.T. jaitu Nj. Chih Ling, menerangkan bahwa wanita² R.R.T. sekarang merupakan kekuatan dalam produksi industerie dan pertanian nasional. Kaum wanita bekerja sebagai penerbang² dan serdadu² pajung. Dan sekarang lebih banyak wanita di R.R.T. yang bekerja dalam industerie berat dan ringan, dalam pertahanan dan pembangunan, misalnya sebagai penerbang dan serdadu² pajung. Banyak kaum wanita sekarang mempunyai jabatan² yang bertanggung jawab dalam pemerintah, dan selanjutnya kaum wanita Tionghoa sekarang telah menjadi kekuatan besar dalam gerakan wanita internasional yang memperjuangkan perdamaian dunia.

Serba-serbi

Wanita Amerika.

Menurut berita dari U.S.I.S., kemajuan wanita di Amerika

pesat sekali. Kurang lebih 50 orang wanita telah duduk dalam kongres Amerika Serikat. Dua orang wanita pernah mendjabat gubernur Negara bagian dan seorang pernah menjadi anggota kabinet Presiden. Sembilan wanita duduk dalam D.P.R. dan seorang dalam Senat pada kongres A.S. jang ke-81.

Orang wanita yang mendaftarkan diri dalam kuliah² dan universitet² berdjumlah 696,000 pada awal tahun akademi 1948—'49. Dua diantara tiap² 5 orang yang mempunyai gelar kuliah adalah wanita. Usia rata² dari kaum wanita pada waktu mereka menikah adalah 21 atau 22 tahun. Seorang ibu pada umumnya mempunyai 3 anak, sedangkan jang bungsu dilahirkan sebelum sang ibu berusia 28 tahun.

Lebih dari 16.000.000 orang wanita mendjabat pekerjaan, mereka mempunyai organisasi²nya jang tersendiri seperti Girl Scoute atau Kepanduan Puteri dll. Sedikit sekali djumlah wanita jang tidak tergabung dalam organisasi. Pada waktu ini wanita telah mentjiptakan perkumpulan² besar jang mempunyai kekuasaan politik dan pertanggungjawaan umum, seperti Lembaga Pemilih Wanita.

Wanita jang bekerja mendirikan pula beberapa perhimpunan, jang bertudjuan memberi bantuan kepada kedudukan ekonomi kaum wanita serta pergerakan²nya. Makin lama makin njata, bahwa perhimpunan² kaum wanita mentjurahkan tenaganya dengan aktif mengambil bagian dalam soal² keduniaan. Demikianlah pesatnja kemadjuar wanita disana.

M.

MURAM sadja muka anakku jang satu. Hatinapun beku. Dan dalam hal jang demikian dia selalu mendjauhkan diri, pergi dari rumah. Lupa kepada peladjarannja djuga ! Membisu sadja dia bila kutanjai. Tidak apa² — jang selalu ku-peroleh sebagai imbalan tanjaku.

Ah ! hatiku sedih, remuk-redam rasanya. Aku mesti mentjari sendiri sebabnja. Tak ada harapan menemukan djawab dari mulutnja. Seperti sudah kukatakan, dia selalu membisu kalau kutanjai. Hanja perulangan kata itu sadja jang keluar dari mulutnja : Tidak apa².

Sudah 2 hari dia tidak pulang. Tapi aku kenal anakku. Dia sudah tjukup besar buat berpikir sendiri. Buat mentjari pertimbangan pada dirinja sendiri. Dan sekali inipun aku pertjaja, dia sudah mempertimbangkannja. Siapakah jang bersalah dalam hal ini ? Siapa ? Apa jang menjebakkan anakku tidak pulang ? Aku barangkali ? Ja ! mungkin ! Tapi bagaimana lagi ! Pertengkaran antara suamiku dengan aku tak mampu aku mengelakan. Anakku tidak pulang, karena inilah. Bukan sekali ini sadja dia berbuat demikian. Dan djuga tidak hanja sekali ini suasana jang mendjemu beku-kati hati anakku terdjadi antara suamiku dengan aku.

Tadi pagi suamiku marah² lagi sebelum ia pergi kekantor. Menurut pendapatku dialah jang bersalah. Dan mungkin pembatja akan berpikir, aku mau memenangkan diri. Tapi, tidak ! Aku sudah berlaku se-objectief mungkin ! Suamiku hanja ingat kepentingan dirinja ! Dan anakku pergi, melepaskan diri dari tjengkeraan kepedihan rasa sebab pertentangan jang ada antara suamiku dengan aku.

Tidak sekali ini sadja suamiku meminta perhiasanku untuk didjual. Untuk menutupi kekalahannja berdjudi. Untuk membajar piutangnja sebab kekalahan itu. Kuberi mulanja. Tapi kalau terus menerus, tak rela aku memberikannja. Perhiasan punjaku sendiri, jang sudah ada padaku sebelum aku bersuamikan dia. Keadaan rumah-tangga kami sudah hampir berantakan. Anak suamiku delapan orang, dan anakku sendiri dua orang masih membutuhkan pengisi perut buat pertumbuhan mereka. Buat hidup mereka.

Dalam kebun tuan berpikir demikian, mendatang selalu gambar² kenangan dari zaman dulu : suamiku jang pertama

KUPERHATIKAN dia. Anak ketjil jang sedang asjik bermain seorang diri itu. Ia adalah putera pertama kakaku jang baru datang dari Magelang beberapa hari jang lalu. Edi, demikianlah namanja.

Tak pernah Edi tinggal diam. Ada² sadja jang diperbuatnja. Sekarang ia ada didapur membantu memasak, tetapi sebentar lagi ia sudah bermain-main didepan rumah. Kegemarannja ialah mebelai-belai kutjing, sehingga larilah sudah kutjing kami djika melihat Edi dengan tertawa datang kepadanja. Kiranja ia sudah djemu mendapat belaian jang terasa olehnja bak digeletik itu. Dan tidak senangnya itu pernah dinjakakannja djuga.

Sekali peristiwa Edi berlari mendapatkan ibunya sambil menangis „Ibu,” tangisnja, „pus nakal ! nggigit tangan Edi !”

„O, tentunja Edi menggangu pus itu, maka ia menggigit ?”

„Tidak, Edi belai² sadja !”

„Mana tangan jang digigit tadi ? Tjoba, ibu tjium sebentar, supaja lekas sembuh. Nah, sekarang Edi djangan membelai pus itu lagi. Ia memang nakal tak mau dibelai. Tidak seperti gambar, bukan ? Oh ja, tjoba Edi sekarang mengambil kitabnja jang ada gambar jang bagus itu ?” Dengan riang Edi berlari mengambil kitabnja, ialah sebuah kitab njanjian jang dihiasi gambar² jang berwarna dan menarik. Hilang sudah susahnja. Dan sebentar kemudian nampaklah ia duduk diatas lantai mem-buka² kitabnja. Sebentar²

Edy

seperti gambar

ia menjanji djika dilihatnja sebuah gambar jang ada njanjiannja dan jang dapat ia njanjikan. Misalnja njanjian „Betjak” atau „Naik kereta api” karangan Bu Sud..... Tetapi tiba² ia berhenti pada sebuah gambar. Diperhatikannja gambar itu kemudian ditjiumnja berkali-kali, seraja katanja : „Kamu bagus, tidak nakal ! Edi djuga seperti gambar. Pus tidak seperti gambar ! Pus nakal !” Dan seakan² masih dirasainja gigi kutjing itu, diperhatikannja sebentar djarinja, tetapi segera ia melandjutkan melihat-lihat gambar² itu.

Melihat perbuatan itu tak dapat aku menahan ketawaku dan kujteriterakan semuanya itu kepada kakak. Ia tersenyum mendengarnya, katanja : „Memang demikian jang kuadjarkan kepadanja. Belum lama ini Edi dapat mengeluarkan kata² jg kurang baik, sebagai : mbuh ! tak keplang ! dsb.

Aku tak tahu dari siapa ia mendapat kata² jang tidak sopan itu. Kubiasakan ia berbitjara dengan baik, mempergunakan kata² jang pantas dan sopan dan mendjauhi kata² jang kurang baik. karena itu aku sungguh² terkedjut, waktu aku mendengar utjapan²nja.

telah mendahului aku dan anak-anaknja. Betapa tjintanja kepadaku. Dan aku kepadanja. Kesukaran dan kesenangan selalu kami pikul bersama. Ja ! meski aku kadang² mengkal dan marah djuga kepadanja, tapi tidak semengkal kini ! Ketenteraman hati kuperoleh dari padanja. Tiada pula malam kosong dan terasa sunji sebab kepergiannja. Tidak seperti sekarang, suamiku selalu pergi, tiap malam memuaskan diri menghadapi kawan²nja sepikiran, jang tak bisa aku tahan dan halangi lagi ! Ah ! betapa bahagia terasa zaman jang sudah lalu. Sekedjap sadja. Perasaan berdosa kepadanja menghancurkan rasa bahagia jang sebentar tadi. Aku telah membiarkannja pergi ketempat pekerdjaannja, djauh dari tempat pengungsian kami. Padahal kami bisa hidup dipengungsian, dirumah ibuku. Tapi suamiku merasa bertanggung djawab terhadap penghidupan

Tekanan

kami. Ja, dia merasa dia wadajib mentjari nafkah menghidupi kami ! Lagi pula suamiku dulu terlalu tjinta dan patuh kepada pekerdjaannja ; tak bisa aku menahannja. Djauh dari tempat kami mengungsi ia menunaikan tugasnja. Hingga kepada sakitnja Ah ! aku tak kuat mengingatnja lagi ! Pergilah ! enjahlah kau kenang²an, bersama angin !

Ketenteraman pikir dan rasa sebentar mendekapku. Tapi kabur lagi. Hilang. Ibuku terbajang berdiri didepanku, tiba²



Tak dapat aku memarahinja. Kekerasan tak mau aku memakainya, karena aku tahu, bahwa ia sendiri tidak mengerti arti yang diutapkannya itu. Berkali-kali kutjaba untuk menerangkan, bahwa tak baik mengutapkan kata² itu, tetapi sia². Aku telah hampir putus asa. Tiba² teringat olehku, bahwa ia gemar sekali memperhatikan gambar dan mendengarkan sebuah tjeritera. Lebih² jang mengenai anak² ketjil. Kegemarannya inilah kemudian kupakai sebagai sendjata. Kubelikan kitab njanjian itu.

Pada suatu malam kami bersama² melihat gambar² itu. Disitu terlukis seorang anak ketjil jang sedang beladjar berdjalan dan dihadapannya berdiri seorang anak perempuan dengan kedua tangannya terbuka, siap menanti kalau² anak ketjil itu djatuh. Nah, tentang gambar itulah aku bertjeritera. Aku katakan, bahwa anak itu anak jang bagus dan manis

sekali jang tak pernah menangis dan selalu bermain-main. Pula ia tak pernah mengatakan: „Tak kemplang” dsb. Kemudian gambar itu kutjium berulang-ulang, sambil mengatakan bahwa gambar itu manis sekali. Mula² ia hanya melihat sadja, tetapi tiba² buku itu direbut dan dikesampingkannya, sedang ia sendiri menempel-nempel padaku dan berkata meraju²: „Edi djuga manis. Edi tak nakal! Ah Edi djuga seperti gambar.” Sungguh girang hatiku! Karena itu kupeluk dan kutjium djuga ia seperti jang kuperbuat dengan gambar tadi. Dan sedjak itulah ia tiada lagi mengatakan kata² jang kurang baik. Gambar itu mendjadi tjontoh baginja. Tidak hanya untuk utjapan² kata² itu sadja gambar itu mendjadi tjontoh, tetapi djuga untuk perbuatan baik jang lain: menurut ajah dan ibu, tidak rewel dll. Senanglah aku, bahwa usahaku berhasil dengan baik

Memang Edi bukannya seorang anak jang senang duduk diam. Senantiasa ia bergerak, senantiasa ia berbuat. Tandanya anak sehat dan penuh akal. Mudah-mudahan sadja dengan pimpinan jang bidjaksana ia kelak dapat mendjadi orang jang baik, hingga berbahagia-lah ia nanti. Ja, bergantung pada pendidikan jang diterimanjalah djadinja anak itu kelak. Pendidikan jang diberikan kepadanya sebagai pimpinan jang diberikan dengan sengadja, untuk pertumbuhan djasmani dan rochaninja.

S. Budhy

Tuhan kau akan menemui kedamaian. Mintalah kepadaNja! Kalau kaupikirkan kesedihanmu selalu, kegelisahan sadja jang akan kauperoleh. Ingatlah anakmu, Tini! Sebentar lagi aku akan tiada. Dan siapa lagi jang akan mengasuh anak-anakmu kalau bukan kau? Aku sanggup menggantikan mendjalankan kewadajibanmu. Tapi sampai dimana? Akan bisakah aku bawa mereka keachir tjita jang mereka harapkan? Aku sudah terlalu tua, Tini”.

Wadjah ibuku makin lama makin samar kelibatan. Hilang lalu. Tapi wadjah adikku menggantikannya. Sebentar sadja. Hilang lagi. Adikku jang pernah datang kepadaku sebelum perkawinanku jang kedua ini. Kembali mengiang pertjakapan dengan dia.

—„Tidakah mbak Tini sajangkan pekerdjaan jang kini? Dan bagaimana dengan anak² nanti?”

„Ja, tapi bakal iparmu ini baik betul hatinja. Djanganlah ragu², ia pasti dapat melindungi kami semua”.

—„Aku serahkan sadja kepadamu”, djawab adikku. „Tapi pikirlah masak lebih dahulu”.

Terlalu buta aku mengambil keputusan. Dan sesal itu kini telah datang. Tapi apa perlunja disesalkan? Biarkan jang lalu berlalu! Aku telah terlalu djemu dengan segala kenangan! Aku mesti menghadapi masa sekarang! Dan dalam kedjemuan begini aku kenangkan pergi dari suamiku, bersama anak²ku. Untuk apa aku mesti mengabdikan kepada orang jang setiap malam (boleh dikata) pergi mem-balik² kartu djudi!? Jang tak pernah atau djarang mau hiraukan aku? Kembali seperti dulu! Bekerdja! Merdeka. Ah! alangkah senangnya! Tapi hatiku selalu berbisik:

„Alangkah kedjam! Akan kaubiarkan anak² suamimu jang kini tiada terurus, tiada terpimpin?”

„Tapi mereka bukan anak²ku!” hatiku membantah.

„Ja, tapi mereka membutuhkan pendidikan seperti anak²mu djuga. Mereka membutuhkan ibu. Dan kau pengganti ibu mereka jang sudah tak ada. Kau utusan seseorang jang tak terlihat untuk mengasuh mereka!”

Pertarungan antara kedua perasaanku ini tak pernah selesai, sebab aku tak bisa mengambil keputusan hingga kini, ditambah pula wadjah ibuku jang datang membajang kembali selalu.

Djiwa

H. S. Hersugoro

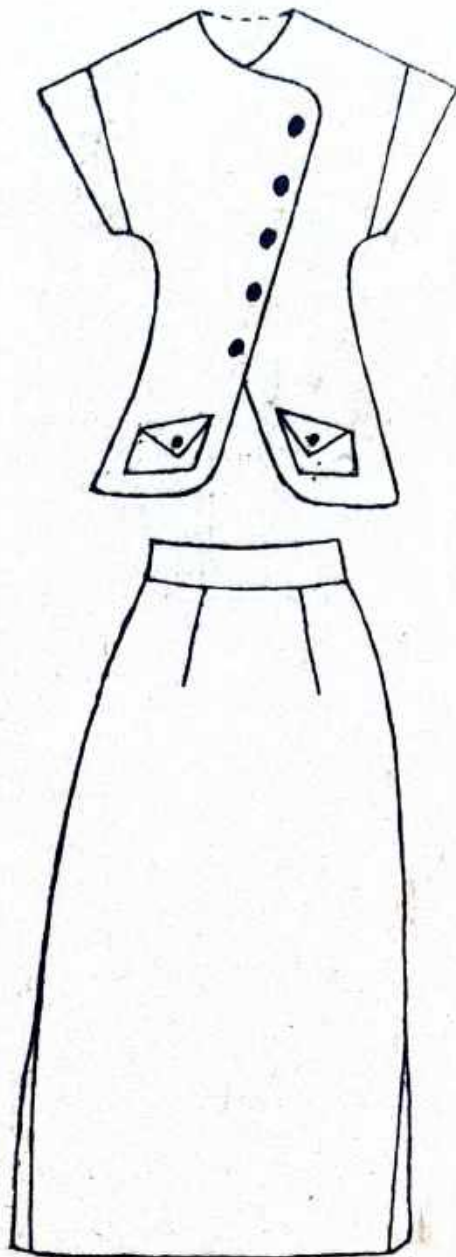
sadja, melambai tangannya arah kepadaku, sebagai biasanja bila beliau akan berkata-kata. Ibuku jang kini mungkin sedang melihat-lihat tanamannya kebun, dirumahnya, djauh! Dan sekali inipun beliau berkata, mengulang utjapannya jang pernah dikatakannya kepadaku: — Kuatkan, Tini! Anak²mu masih membutuhkan kau. Terimalah derita ini sebagai sewadjaranja. Tentanglah derita ini dengan senjum. Kau akan bahagia dalam kemenanganmu. Sebab kemenanganmu sama dengan kemenangan

anakmu! Mereka jang akan membahagiakan kau nanti. Mereka sangat tjinta kepadamu. Hanya kini tjinta itu belum bisa benar² kaurasai. Merekapun turut merasakan deritamu. Merekapun sedih melihat dan turut pula merasakan pertentangan antara kau dan suamimu.

ANGIN perlahan menerobos djendela jang terbuka sebelah, menguasai kesepian ruang, membelai-belai mukaku. Membuka pikiranku kembali mengembara

Kembali bajangan ibuku didalam pengembaraan pikiranku. Wadjahnja sadja jang tampak djelas kini. Suarannya terdengar lagi: „Kau masih terus bersembahjang, Tini?”

Aku tak kuasa mendjawabnja. Terlalu lemas aku buat memberikan djawab. „Terlalu lemas rasaku buat berkata. Ibu ku meneruskan lalu: „Sebab hanya pada



KAIN LURIK DAN

rok dan

TERTARIK oleh andjuran redaksi jang dimuat dalam Wanita no. 3 tentang mempergunakan bahan² tenunan Indonesia untuk pakaian ala Barat, jaitu rok atau gaun, saja telah mentjoba, membuat rok dan bloes dari kain lurik dan pelangi. Dibawah ini saja gambarkan modelnja, barangkali sdr.² dapat djuga mentjobanja.

Kain lurik sehelai jang pandjangnja 2 meter dan lebarnya 80 cm. tjukup untuk satu rok sematjam model ini. Rok itu dinamakan model Sjanghai-dress dengan diberi split terbuka dibawah. Biasanja „klokerrok” seperti ini dibuat dari gabardine wool, lena, sjantung linnen atau bahan lainnja jang soepel tapi agak tebal. Tetapi sekali ini saja buat dari kain lurik jang lemes (tenunan benang sutera, djadi tidak kaku, saja beli seharga Rp. 20 à Rp. 25 sehelai), rupanja baik djuga.

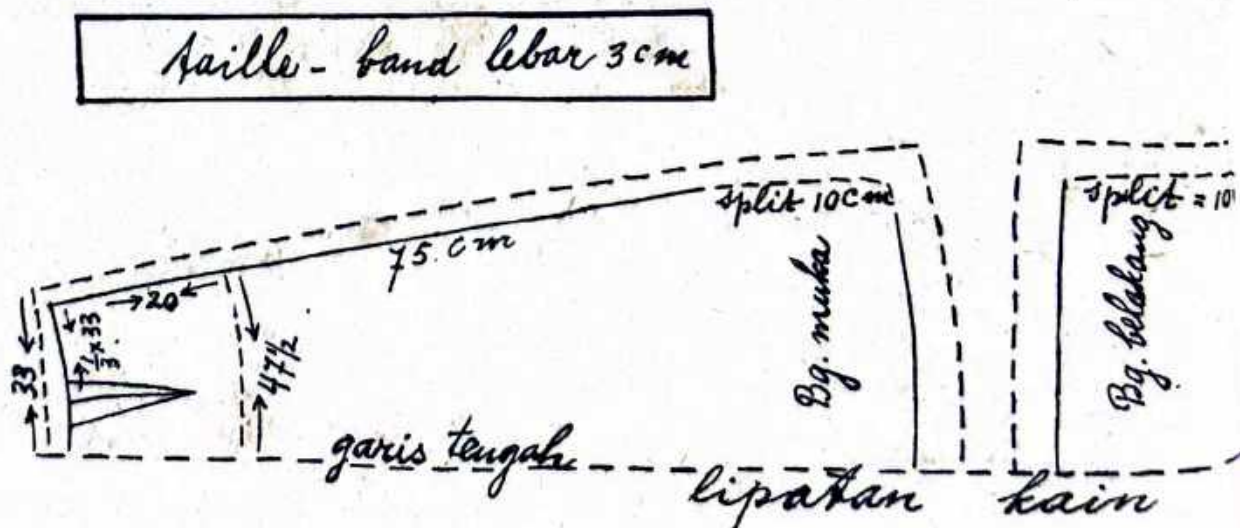
Sisa kain dapat dipergunakan untuk menambah saku atau untuk membungkus kantjng guna perhiasan.

Bloesnja saja gunting dari sehelai kain pelangi, pandjang 2 meter, lebar 45 à 50 cm. Bloes ini sangat sederhana. Patroonnja saja sertakan pula. Mudah-mudahan terang dan dapat ditiru oleh sdr.² jang ingin membuatnja.

Dibawah ini saja beri ukuran untuk wanita jang langsing.

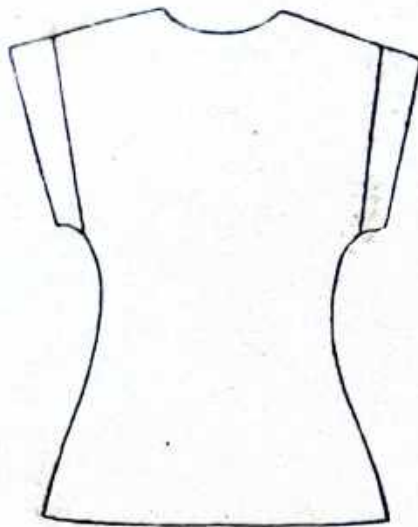
Ukuran bloes :

lingkaran badan bg. atas (bovenwijdte)	85 cm.
pandjang badan bg. muka (voorlengte)	33 cm.



PELANGI

blouse



lebar dada.	30 cm.
pandjang punggung (ruglengte).	32 cm.
lebar punggung (rugbreedte)	31 cm.
lingkaran pinggang (taillewidte)	66 cm.
pandjang bloes	42 cm.

Ukuran rok :

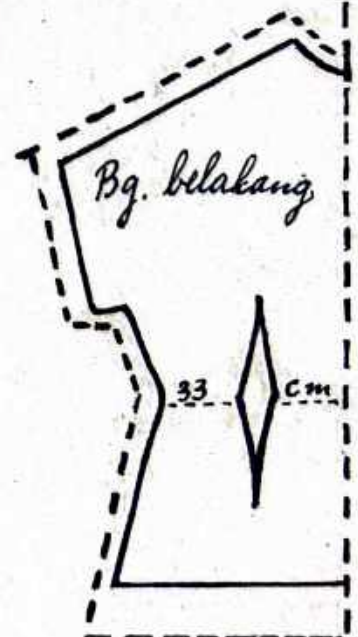
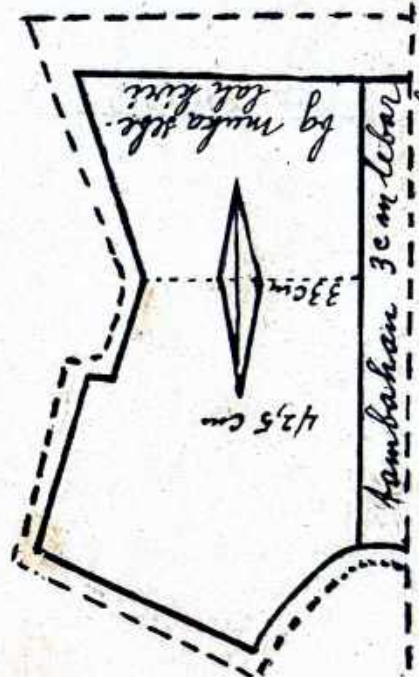
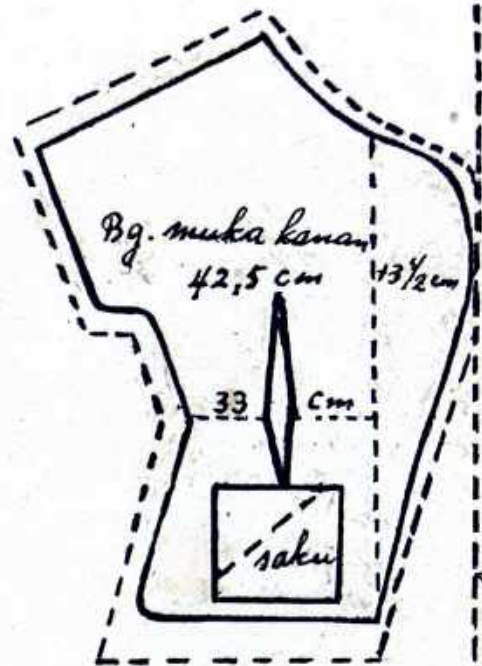
lingkaran pinggang	66 cm.
lebar pangkal paha (heupwidte)	95 cm.
tinggi pangkal paha	20 cm.
pandjangnja rok	75 cm.

Perlu kiranya diketahui bahwa ada pelangi jang berkerut seperti kain cloqué, karena „djimpitannja”. Seperti djuga kain cloqué sesudah ditutji tidak perlu diseterika. Demikian dengan kain pelangi. Tetapi kalau toh hendak diseterika, maka hendaknja memakai alas lap diatasnja dan seterikannya djanganlah terlalu panas.

Demikianlah, barangkali berguna untuk sdr.² Saja merasa menjesal tidak dapat memberi foto rok dan bloes jang saja buat dari lurik dan pelangi ini.

Mudah-mudahan dikemudian hari dapat saja kirimkan.

Jati Sunarsiah



garis tengah



Tari pajung jang mengandung romantik dan asli lebih menarik dari tari muda-mudi. (foto Antara)

Dies Natalis dan Tari Muda-mudi

PADA tanggal 24 Pebruari jang lalu di Djakarta bertempat diistana Negara telah dilandjutkan perajaan Dies Natalies (= ulang tahun) Perguruan Tinggi Republik Indonesia. Dilandjutkan, karena seminggu sebelum itu perajan resminja telah diadakan di Bandung. Perajaan ini khusus untuk para mahasiswa Djakarta jang mungkin tidak berkesempatan untuk pergi merajakannya ke Bandung. Kesempatan ini tidak diabaikan begitu sadsja oleh para mahasiswa; lebih² lagi karena dalam upatjara perajaan itu terdapat djuga suatu atjara jang sangat menarik perhatian pemuda pemudi, jaitu *tari baru Muda Mudi*, jang akan diper-tundjukkan oleh rombongan dari Solo.

Setengah delapan tepat, ruangan telah penuh sesak. Beberapa menit kemudian Bapak Presiden masuk. Semua hadirin berdiri memberi hormat. Setelah para tamu duduk semua, ketua panitia mengutjapkan selamat datang dan menjatakan perajaan dibuka. Sebelum atjara pertama dimulai, ketua meminta kepada hadirin semua, mengheningkan tjipta sedjenak untuk arwah² dari paduka bapak² *Ir. Surachman* dan *prof. Dr. Johannes*, jang pada tahun jang lampau masih ikut serta merajakan dies Natalis ini.

Sesudah itu pemimpin perajaan menjerahkan pemitjaraan kepada saudara Widjaja, jang setjara ringkas menguraikan tentang soal² jang mengenai masjarakat mahasiswa pada umumnja. Saudara Wi-

djaja merasa bahwa perhubungan silaturahmi (geestelijk contact) antara mahasiswa² dari satu faculteit dan faculteit lain belum begitu rapat seperti jang seharusnya. Malahan ada mahasiswa² dari faculteit jang tertentu, menganggap bahwa faculteit mereka jang terutama. Supaja menghilangkan eenzijdigheid ini saudara itu mengandjurkan supaja diadakan algemene culturele samenwerking (kerdja sama dalam kebudayaan umum). Saudara Widjaja djuga merasa perlu untuk mengirim mahasiswa² kekampung², supaja dapat mengenal keadaan² disana dari dekat dan kalau perlu memberi penerangan². Pun kesulitan² jang dihadapi mahasiswa² dalam perumahan dan pembelian buku² jang sekarang sudah 4 kali lipat harganja disinggung oleh saudara itu. Dan achirnja dibentangkannya pula usaha² jang telah mereka djalankan seperti mengadakan klinik untuk para mahasiswa, walaupun dari pihak setuden² sendiri tidak banjak perhatian terhadap ini. Setelah saudara ini siap berbitjara diminta oleh pemimpin Bapak presiden untuk memberikan amanatnja.

Sebetulnja permintaan ini tidak disangka oleh beliau, karena malam itu hanya dimaksud untuk malam gembira sadsja. „Tetapi,” kata beliau, „rupanja perajaan tidak sempurna, djika „gramofoon” tidak diputar.”

Perguruan Tinggi Indonesia jang ada sekarang

berlainan namanya dari perguruan tinggi sebelum perang. Beliau berharap pertukaran nama ini jangan hendaknya semata-mata pertukaran naambord saja, tetapi, pergantian nama ini harus juga mempunyai tugas *self-containing*, yaitu tugas memberi isi sendiri, artinya tugas memenuhi segala permintaan masyarakat. Beliau perbandingan dengan seorang manusia. Tiap² orang itu mempunyai personaliteit, karakter, individualiteit atau kepribadian sendiri. Ada yang senang berdagang, ada yang senang menjadi perdjurit, ada yang senang jadi politikus dsb. Demikian juga negara². Ada negara yang suka berpolitik yaitu Inggris, ada negara yang bersifat kepradjuritan yaitu negara Jerman dan ada pula negara kesenian seperti negara Itali. Jadi tiap² negara itu mempunyai sifatnya masing², mempunyai isi sendiri dengan bahasa asingnya *self-containing*. Tetapi disamping itu negara harus bertaraf internasional. Demikianpun Universitas Indonesia, tidak bisa disamakan dengan universitas² di Cambridge atau Leiden dan lain². Universitas kita harus mempunyai tjorak sendiri, tetapi tarafnya sama dengan taraf universitas² negara² besar yang lain. Para mahasiswa harus mengabdikan kepada negara, menerima panggilan masyarakat, mengabdikan kepada tanah air bersama. Tempat pengabdian berlainan, tetapi tujuan satu. Demikianlah amanat Bapak Presiden.

Sehabisnya pidato ini diadakan istirahat; ketika itu dihidangkan minuman dan kue² sedangkan musik memainkan lagu-lagunya yang gembira.

Dibelakang kami duduk sederet setuden yang berpakaian smoking dan berdasi. Waktu minuman dihidangkan beberapa botol limonkwast hilang dibawah kursi dan kue² masuk saku. Sebentar lagi terdengar: „Bung disini lagi!“ Tukang hidang pertjaja saja dan memberikan lagi minuman dan kue². Ja, dasar setuden tetap setuden, biarpun bersmoking berdasi.

Bung Karno dan bapak² mahaguru diudji.

Pukul 9 tepat atjara diteruskan.

Atjara yang pertama ialah „olahraga otak“. Saudara Muchtar dengan seorang penulisnya memimpin permainan ini. Mula² dipanggilnya 5 orang dari pihak bapak² yaitu Bung Karno sendiri, bapak Presiden Universitas Indonesia, bapak Supomo, bapak Sekdjen P.P.K. dan 2 orang mahaguru lainnya, seorang diantaranya njonja de Vreede. Dari pihak mahasiswa dipanggil pula 5 orang. Setelah hadir semua permainan dimulai. Mula² Bung Karno dapat giliran. Pemimpin mengajukan sebuah pertanyaan. „Kedjahatan manakah yang tidak mendapat hukuman apabila ia telah dilakukan, akan tetap mendapat hukuman jika diketahui sebelum ia dilakukan? Bapak presiden berpikir sebentar terus menjawab: „Kissing a girl“. Semua tertawa mendengarkannya. Tetapi jawab ini tidak betul. Seharusnya: kedjahatan membunuh diri. Sebab itu bung Karno dapat angka 0. Penulis mentjatatnya. Sudah itu datang giliran seorang mahasiswa, dan



Tari Muda-Mudi.

seterusnja. Pihak bapak² jang betul djawabnja ialah Njonja de Vreede; beliau jang mendapat angka jang baik. Suatu bukti bahwa kaum wanita tidak kalah ketjerdasan otaknja dari kaum bapak. Tetapi walaupun demikian kemenangan adalah dipihak mahasiswa dengan angka 2½ lawan 2. Suatu tanda lagi bahwa bapak² itu djuga tidak alwetend, tidak mengetahui segala-galanja.

Habis permainan jang sangat menggelikan penontonnja, apa lagi djika bapak² itu tidak tahu akan djawab sesuatu pertanyaan, diadakan beberapa tari²an Sumatera seperti tari pajung dan tari Kaparinjo. Tari²an inipun mendapat sambutan jang hangat dari hadirin. Banjak jang ikut bertepuk mengiringkan irama lagu² itu. Selain dari tari²an ini djuga diadakan njanji bersama dan seorang². Ada jang memperdengarkan lagu Batak, ada jang menjanjikan lagu Sunda dan sebagainya. Gamelanpun tidak ketinggalan. Sebagai selingan, djuga tari Barat *Ballet* dipertunjukkan oleh seorang mahasiswa jang berpakaian perempuan serba merah. Walaupun ia sebagai drum, lenggang lenggoknja tidak kalah oleh *prima ballerina Rusia*. Sedang nama tariannja adalah „*mangkatnja sang ajam*.”

Tari Muda-Mudi.

Meskipun semuanya jang diatas ini sangat menarik perhatian penonton, tetapi ketara djuga kegelisahan mereka menunggu keluarnja tari *Muda-Mudi*. Akhirnya datang giliran tari jang dikehendaki itu. Pimpinan menjerukan: „Saudara² dari Solo akan mempertunjukkan tari Muda-Mudi.” Tepuk tangan Tanda setudju. Pemimpin rombongan itu tampil kemuka dan menguraikan sebab karenanja tertijpta tari *Muda-Mudi*. „Sekarang krisis moreel bersimaharadja-lela dimana-mana. Semua ini sebagian besar akibat dari tari Barat jang tidak sesuai dengan adat-istiadat bangsa kita, orang Timur. Sebab itu kementerian P.P.K. meminta kepada Pangeran Prabuwinoto supaja menjiptakan suatu tari, jang dapat menggantikan tari Barat itu.

Setjara pandjang lebar pembijtjara menguraikan bagaimana usaha mereka mentijptakan tari itu, nama sebetulnja dari tari itu, ialah *Kridhoharsono* jang berarti tari gembira dan penjabutan jang hangat dari masyarakat di Solo, Semarang dsb. Ini sangat membosankan pendengar-pendengar, sehingga penonton mulai gelisah. Semakin lama ruangan semakin ribut, hingga ia tidak dapat berbitjara lagi. Tepuk tangan tidak berhenti-hentinja, sehingga pembijtjara djadi bingung. Tepuk ini rupanja sebagai ganti siul dan sorak dalam sebuah bioskop, apabila penonton tidak sabar lagi atau menjatakan kemasgulan mereka. Sebab itu pemimpin perajaan dengan tegas menjuruh berhenti berpidato dan menjuruh memulai sadja dengan tari *Muda-Mudi*. Baru tepuk berhenti. Pemain² disilakan naik panggung.

Mula² tampil 2 orang pemuda, berpakaian rok. Jang seorang bergaun djambu air, bersepatu putih dan jang seorang lagi berbadju hidjau daun dan bersepatu hitam jang talinja berlilit 2 dipergelangan kakinja. Kemudian dari itu naik pula 2 orang pemuda berpantalon dan berdasi. Pakaian mereka 100% Barat, meskipun tari ini dimaksud untuk didjadikan sebagai tari nasional. Kedua gadis itu berdiri sebelah kanan, jang berbadju merah didepan. Dan kedua pemuda itu berdiri berhadap-hadapan dengan masing² gadis. Musik mulai memainkan sebuah lagu Barat. Sebentar kemudian ke 4 pemuda ini jang selama ini berdiri tegak lurus, mulai mengangkat tangan mereka kepinggang. Kemudian merentangkan tangan mereka dengan tidak sedikit djuga bersinggung-singgungan, dan seterusnya. Semua ini mereka lakukan dengan hati² betul dan dengan air muka jang begitu ernstig sehingga gerak geriknja tidak lepas atau gembira sedikit djuga, berlawanan benar dengan namanja *Kridhaharsono* jang berarti tari gembira itu. Mungkin karena lamban lagunja atau mungkin pula karena pemain tidak tersenyum sedikit djuga, disana sini kedengaran commentar-commentar seperti: „Ah, kaja Radio taiso adje! kok!”

„Memangnja main gymnastiek!” Pemain terus menari sesuai dengan irama musik jang lamban itu. Kedengaran lagi dari belakang: „Ah, zo sloom! Kalau begini tidak djadi aku beladjar Muda-Mudi.”

Baikari tari saputangan, kita bisa ikut bertepuk beramai-ramai.

„Hallo, zus. Mau kemana?”

„Pulang.”

„Kenape tjepat² adje?”

„Ik krijg slaap.”

Mungkin karena ketika itu memang sudah hampir setengah. Banjak jang mulai meninggalkan ruangan.

Habis dengan musik Barat dimainkan pula dengan gamelan, setelah beristirahat sebentar. Tari dimulai lagi. Penonton sudah mulai berkurang. Umumnja jang tinggal pemuda² Djawa jang mengerti tentang seluk beluk gamelan. Mereka jang tinggal itu dengan penuh perhatian mengikuti permainan. Sehabis tari itu berkata salah seorang dari penonton² itu: „Jen ngono, aku ora setudju lho! Dengan gamelan itu hanja menu-runkan deradjat kesenian kita orang Djawa sadja!”

Inilah beberapa utjapan² sambutan tari *Muda-Mudi* oleh pemuda² Djakarta.

Dan setelah pertundjukan selesai kira² pukul 11, pulanglah para penonton masing² dengan pertanyaan: „Dapatkah Muda-Mudi ini diterima sebagai suatu tari nasional atau tari rakjat jang dapat dipergunakan dirumah, disekolah, pada perdjamaian atau disawah sekalipun?”

Masa jang akan datang memberi djawab ini.

A. B.

PRODENT

TAPAL GIGI

Gigi bagus; gigi jang
putih seperti mutiara;
dan ketawa berseri²...
berkat PRODENT -
tapal gigi jang
paling baik!



Tube sangat besar

R. 2.50

Tube sedang

R. 1.75



P.I. 109



Tahan panas-tahan api?

DI BAHAGIAN „alat rumahtangga” dari toko „Serbamurah” jang letaknja di Djalan Gagah-rojal, njonja Achmad sedang marah-maraha pada peladen wanita jang putjat-gemetar ketakutan.

Mendengar ingar-bingar itu direktur toko jang mengerti bahwa seorang langganannya merasa perlakuan kurang patut, segera menghampiri njonja Achmad jang merah padam mukanja dan kedua belah tangannya memegang petjahan tempat sop sambil diatjung-atjungkan kemuka peladen jang gemetar itu.

Dengan senjum jang sudah „di-train”, Direktur manggut hormat kepada langganannya sambil bertanja: „Selamat pagi, njonja, dapatkah saja menolong njonja?”

Api kemarahan njonja Achmad agak tersiram. Sambil mendelik kepada peladen, njonja jang biasanja halus dan ramah tegur sapanja itu menerangkan kepada direktur, bahwa ia kemarin dari nona peladen itu membeli tempat sop jang dikatakannya „tahan panas”, tetapi ketika ditjoba olehnja memanaskan sop diatas dapurgas dirumah, tiba² benda itu petjah mendjadi dua belahan. Mana tandanja tahan panas?

Direktur jang ingin mendjaga nama baik tokonja tersenyum simpul sambil berkata: „Ah, njonja, hal itu perkara ketjil. Sebentar ini njonja akan dapat ganti tempat sop baru dengan tidak perlu membajar.”

Kemudian, Direktur menoleh kepada Peladen jang termangu itu sambil berkata: „Kemarin katamu kepada njonja ini bagaimana? Apakah kaukatakan tahan panas atau tahan api?”

„Tahan panas”, sahut Peladen.

Direktur mengangguk sambil menjuruh mengganti tempat sop jang petjah itu, lalu berpaling kepada njonja Achmad

Dibawah ini saja tjantumkan keterangan Direktur tadi tentang bedanja benda tahan-api dengan benda tahan-panas, dengan kata-kata jang sederhana.

Benda tahan-api, yakni perabot belahpetjah jang terbuat dari tembikar (aardewerk) jang

tidak dapat petjah bila ditaruh diatas api-gas.

Tembikar atau aardewerk jang saja maksudkan disini tentu sadja bukan buatan Indonesia jang masih amat sederhana itu, walaupun didalam prakteknja periuk, dalung atau pendil Indonesia tidak kalah kuatnja oleh buatan Amerika atau Eropah sekalipun. Boleh ditjoba diatas dapurgas atau api unggun, tentu kuatnja tjukup.

Jang saja maksudkan dengan tembikar dalam karangan ini, jaitu alat² dapur jang biasa kita beli ditoko-toko jang mentereng. Bentuknja banjak jang indah-indah, warnanjanpun tidak djarang jang sedap-sedap dipandang mata. Tembikar demikian dibuat dari djenis tanah liat dengan pelbagai tjampuran². Keadaannya kira-kira sama dengan apa jang disebut djenis „piring batu”.

Nah benda-benda begini, banjak (awas: banjak artinja tidak semua!) jang tahan ditaruh diatas api dapurgas. Itupun dengan ukuran panas tertentu. Artinja, kita tidak boleh sekehendak sadja memberi api untuk benda² demikian. Lain halnja dengan periuk buatan Pak Kromo jang „djelek itu” dapat tahan api sehingga beberapa ribu Celcius.

Tidak sadja panasnja api jang kita mesti perhatikan, tetapi lamanja dipasang diatas apipun mendjadi perhatian. Djadi kalau misalnja dipergunakan menggodok kaki sampi untuk sop atau babat untuk soto, lebih baik pergunakan pantji aluminium atau pantji emaille sadja.

Demikian djuga tjaranja mengangkat dari api. Apabila „periuk” jang katanja tahan-api itu dari dapurgas tiba² diangkat dan ditaruh ditempat jang terlampau dingin, misalnja dibawa kekamar mandi, ada harapan ia „mengadjak tertawa” pada kita dan kita akan „menangis” diadjak tertawa oleh periuk kita.

Satu hal lagi perlu ditegaskan, yakni: benda² jang tahan api itu dibuat dipabrik-pabrik dengan perhitungan untuk dipakai pada dapurgas sadja. Djadi bila dipakai diatas api anglo atau api dapur Mbok Rinten, risikonja agak besar.

Walhasil, sampai hari ini benda-benda tahan-api itu baru dipikirkan orang untuk dipakai didapur-dapur orang jang banjak duit dan sekedar menjedapkan pandangan mata sadja.

Djenis benda jang kedua, tadi saja telah katakan, jaitu benda-benda jang tahan-panas.

Ini lebih banjak dan harganja lebih murah² dari harga benda tahan-api. Pemeliharaannja pun tidak mesti sehati-hati benda tahan-api.

Benda² ini terbuat dari beling, seperti jang dibuat botol, stopfles, semprong lampu, karaf, katja djendela dan sebagainya. Warnanja biasanya membajang (doorzichtig). Tetapi ada djuga jang dibuat dari poslen dan bahan² lain ditjampur dengan „borosilicaat” (djenis borax atau boorzuur).

Pada umumnja beling atau djenis lain dari benda tahan-panas ini lebih tebal buatannja dari benda jang „biasa” sematjam itu. Artinja :

mangkuk atau tjawan jang tahan-panas tentu lebih tebal dari mangkuk dan tjawan biasa sadja.

Benda² ini memang tahan-panas, tetapi tidak tahan-api.

Bila benda begini terpaksa ditaruh diatas api, ditaruhnja tidak boleh langsung, melainkan mesti dilapisi dengan pipihan-logam (metalen plaat) jang khusus dibuat untuk itu. Dengan demikian, api tadi sebenarnya tidak langsung mengenai benda kita, melainkan dengan perantaraan pipihan logam itu.

Kekuatan benda tahan-panas itu, bukan sadja dapat dipergunakan untuk wadah² penganan jang panas², tetapi bila perlu dapat dipergunakan mengukus didalam kukusan, dapat digunakan mengukus didalam kukusan, dapat direbus dengan tjara „au bon mair”, bahkan dapat dimasukkan kedalam oven, umpamanja sebagai tjetakan podeng.

Djadi sekarang djelaslah kepada kita, bahwa tahan-panas dengan tahan-api itu ada bedanja. Bila ini kita ketahui benar-benar, maka peristiwa seperti njonja Achmad ditoko „Serba-murah” itu tidak akan terdjadi.

Lebih djelas lagi begini : benda-benda jang tahan-api, sudah pasti tahan-panas, akan tetapi benda jang tahan-panas tidak berarti tahan-api. Ini, djangan kita keliru.

Hajati

Taukah pembatja ?

Djika njonja hendak menjimpan sajian, lebih baik dibungkus dengan kertas surat kabar. Kalau disimpan terbuka lalu mendjadi kekuning-kuningan.

✱

Bahwa memotong roti jang masih baru itu sukar sekali. Maka hendaknja sebelum memotong, pisau ditaruh didalam air panas lebih dahulu.

✱

Bahwa, djika hendak memasukkan kaju atau bambu ketjil atau kuingan untuk gorden, baiknja putjuknja diberi kertas atau tjintjin djait, supaya tidak tiap kali menjantel dibahan gorden.

✱

Djika slada telah lemas (tidak segar lagi), hendaklah direndam dalam air garam sebentar, lalu ditjutji dengan air biasa.

✱

Djika kentang baru ditaruh kurang lebih ½ djam didalam air garam kulitnja akan lebih mudah nglotok dan lebih mudah dikerok (mengupasnja). Djuga tangan tidak mendjadi sangat kotor.

Poppy Mochtar



Inilah kaleng
jang berisikan
cacao jang terbaik

Importir: Hoppenstedt

Pengganti suami

ZUARNI seorang djanda muda ; dia adalah ibu dari empat orang anak²nja yang masih ketjil serta masih membutuhi didikan dan asuhan yang sempurna. Sungguh dia masih muda benar dan seorangpun tiada akan menjangka, bahwa dia telah mempunyai 4 orang anak, ketjuali orang² yang tinggal berdekatan rumah dan yang mengenalnja dari dekat. Uturnja belum sampai meningkat 30 tahun ; sedangkan air muka dan potongan badannja memungkinkan dia masih berusia dibawah 25 tahun.

Dia sekarang mendjadi guru kursus mendjahit, mendidik gadis² tentang „sulam-menjulam” dan urusan rumah tangga. Sekolah itu baru didirikannja. Hanja dengan modal „kemauan” serta tjita² yang tak pernah patah dan lemah bila datang tjobaan..... Untuk memperoleh bahan² yang diadjarkannja sekarang, selama setahun dia beladjar di Djakarta ; kini hasil usahanja mulai menampakkan bukti. Kursus Mendjahit „Pertiwi”, demikian nama sekolahnja itu mulai tjemerlang dikota Padang ; djadi buah bibir gadis² remadja dan tak kurang pula menarik perhatian dari wanita² yang sudah berumah-tangga sekalipun.

Zuarni telah memperoleh „suksen” dalam usahanja, yang pada mulanja dilantjarkannja dengan susah pajah serta kesabaran yang tak ada taranja. Setiap bulan murid²nja bertambah. Sekarang dia telah sanggup membeli bangku² dan alat² peladjaran dengan tenaganja sendiri. Kehidupannja dengan anak-anaknja adalah dalam kesempurnaan ; disamping mendidik anak²nja itu dia telah menjumbangkan tenaganja pula dalam kemandjuaan kaum wanita, harapan bangsa dimasa yang akan datang. Demikianlah usaha Zuarni, usaha seorang djanda.

Tetapi sekali² bila anak²nja telah tertidur ditengah malam yang hening sunji, teringatlah dia akan sesuatu peristiwa dalam hidupnja yang masih muda itu, suatu kedjadian yang sudah sehabis daja hendak dilupakannja.

Tetapi kedjadian itu kadang² tak dapat dikuasainja, kenangan yang menjajet kalbu dan memeras air mata itu datang berulang jaitu tentang kehilangan suaminja dalam bulan Djanuari 1949 didaerah Gerilja dalam agresi Belanda ke II. Suaminja hilang dan tak tentu dimana kuburannja, entah dibunuh militer Be-

landa entah disergap para pedjuang yang menjangka suaminja itu „spion-musuh” karena datangnja dari daerah pendudukan ! Dia sampai kini tak dapat kedjelasannja. Sekiranjia suaminja itu telah gugur karena sendjata Belanda baginja tidaklah pedih dan mendjadi pertanyaan benar, karena demikianlah yang biasa terdjadi dalam perjuangan menentang „pendjadjahan”. Kabar selentingan yang sampai ketelinganja sangat mengetjutkan hatinja. Siapakah yang dapat menekan perasaan, bila mendengar bahwa suaminja telah di „hilang”kan dipedalaman karena tertuduh sebagai kaki-tangan musuh ? ?

Dia yakin bahwa hal itu tak boleh djadi, dia mengetahui pribadi suaminja yang selalu keras dan tegas dalam tindakannja ! Dia tentu telah djadi korban dari sifatnja yang kadang² membawa manusia kedju-rang kebinasaannja istimewa disaat repolusi dimana yang berlaku adalah „undang² repolusi” pula. Kemungkinan suaminja menemui kesulitan dalam per-djalanannja dan barisan rakjat yang tidak pernah mengenalnja dan hanja mengemukakan sentimen yang meluap² terhadap Belanda dan kaki tangannja. Suaminja telah djadi korban, karena dituduh spion musuh ! ! Alangkah besar bentjana yang menyimpanja dikala itu ; untunglah dia djuga tak ikut bersama suaminja, kalau dia djuga bersama suaminja itu tentulah ! ! Tegak bulu romanja memikirkan. Bagaimanakah nasib anak²nja, sekiranjia ibu dan bapaknja sudah tak ada lagi. ?

Ja, masa itu tak dapat dikedjar lagi. Dihiburkan-njalah hatinja dengan pandangan yang luas. Bukankah kedjadian itu tidak hanja menimpa dirinja sendiri sadja ? Puluhan, ratusan, bahkan ribuan lagi orang² yang senasib dengan suaminja itu, hilang dan hilang tak tentu dimana kuburannja. Bagai batu djatuh kelubuk, tak ada meninggalkan bekas. Setelah penjerahan Kedauletan dia kembali kekota Padang, setelah mengungsi selama 3 tahun lebih ke Bukittinggi.

Dengan membawa sisa² dari barang yang sudah banjak habis didjual waktu mengungsi dia pulang dengan hati sedih dan luka ! Waktu akan pergi mengungsi dulunja dia bersama suami, ketika akan pulang suaminja tak ada lagi. Air mata hanja yang ditumpahkannja dihadapan keluarga, ketika me-

reka bertanyakan hal suaminya. Itulah sebagai jawaban, itulah tuma yang sanggup diutjapkannya karena mulutnya tak dapat berkata² melukiskan bagaimana perasaan yang terkandung dalam kalbunya.

Kota Padang sesudah penjerahan kedaulatan, baginya kurang menggembirakan hatinya. Apakah yang akan dikatakan arwah suaminya kelak didalam kuburnya, kalau dia pergi kemakam Pahlawan yang tak „dikenal“, jika hati ketjilnya selalu berkata: „Suamiku adakah termasuk didalamnya, sebagai pahlawan bangsa ? ?“ Pernah dia menitikkan air mata dalam suatu rapat umum ketika mengadakan peringatan 17 Agustus. Air matanya mengalir deras ketika lagu: „Mengenang Arwah“ menggema diangkasa. Dia menangis mengenang arwah suaminya, arwah seorang „pengchianat“ dan kaki-tangan „musuh ? ?“ Letih dan lesu seluruh anggotanya ketika seorang perempuan muda yang sebaya dengan dia bertanya: „Mengapa sdr. menangis ?“

„Ah tidak apa² !“, jawabnya, „Lagu ini mengenangkan saja kepada , kepada seorang adik saja yang telah gugur !“ Demikianlah dia menjawab berdusta. Dan dia pulang berhati pilu dan sedih, segala yang dilihatnya menambah kehantjuran hati, segala yang didengarnya menjakutkan telinga dan tak ada suatupun juga kegembiraan yang dapat melipurnya. Hati dan semangat mati dan kosong. Bila dia melihat anak²nya tertjengang² memandang anak² yang dibawa oleh bapanya berdjalan² mengambil udara petang, remuk redam kalbunya didalam. Sekali² anaknya yang besar dan agak tjerdik dari yang lain² pernah pula bertanya: „Mengapa ayah belum juga pulang, 'bu, djauh benar kiranya perdjalanannya ayah ja.“

Wahai, kian gelap pemandangannya mendengar perkataan anaknya itu. Dipeluk serta ditangisinja dan ditjobanjalah menghiburkan hatinya dengan kata²: „Ajahmu mungkin lambat pulang 'nak , djangan disebut² juga ja, nanti kian lambat datangnya !“ Anak yang belum mengerti benar apa tudjuannya itu, tertjengang² sadja melihat wajah ibunya yang mengandung kesedihan, yang kemudian diiringi dengan keluarnya air mata. Sedjak itu tak adalah lagi anak itu bertanyakan hal ajahnya; karena dia sudah tahu bahwa itu menjedihkan hati ibunya. Tengah dia hanjut dibawa arus pikiran dan kenangan dimasa yang lampau itu, tiba² turunlah hudjan membasahi bumi yang sedang tidur lelap dengan segala makhluk yang mendiaminya Zuarni menjelimuti anaknya yang paling ketjil, karena angin yang dibawa hudjan mulai menembusi kisi² djendela kamarnya.

Diambilnya buku² daftar peladjaran yang akan diberikannya besok kepada murid-muridnya untuk penghilangkan kenangan yang menjusahkan hatinya tadi, tapi tak berhasil. Dia telah salah mengambil, karena yang dipegangnja sekarang bukannya daftar peladjaran, melainkan album yang tadi siangnja dike-

luarkannya dari lemari akan meletakkan sebuah gambar dari kempat anak²nya jang baru dibuatnja seminggu yang lampau. Kebetulan mula dibaliknja lembaran album itu terpampanglah dihadapannya gambar suaminya , berdua dengan dia ketika baru kawin delapan tahun yang lampau. Potret itu ditatapnja dengan tak berkedip. Sedjenak dia tersejnum, merasai kenangan bahagianya ketika membuat potret itu dahulunya

Hanja sedjenak nian , sebab sesudah dia sadar akan dirinya berhamburanlah pula air matanya sebagai lebatnya hudjan yang sedang gemuruh menimpa atap seng rumahnya itu. Gemuruh dadanya adalah laksana bunji guruh yang bagai topan melanda permukaan laut yang tadinya tenang bagai air didalam gelas. Ditjurahkannya air matanya sepuas-puasnja, seperti akan diperas dan dikeringkannya dari telaga matanya yang bening tenang. Album tadi telah basah tepat mengenai gambar suaminya yang selalu tersenjum simpul melihat kepadanya !

Sekonjong² tangannya lemah terkulai, album itu tertutup sendirinya dan djatuh kelantai dengan tak disadarinja. Matanya yang masih berair, ditutupkannya. Dia berusaha akan tidur. Tetapi tak lama pula dia berhal demikian. Kegelisahannya kembali menjerang dirinya; dia mengutjap dan menjebut nama Tuhan beberapa kali, dia berdoa dan mengharapkan petundjuk dari Ilahi. Sjukurulah permohonannya dikabulkan Tuhan, dia tenang pula kembali. Album yang terdjatuh tadi dipungutnja dan diletakkannya kedalam lemari dengan sangat hati², agar bunjinja membuka dan menutupnja djangan mengganggu anaknya yang sedang tidur.

Zuarni kembali berbaring, tapi matanya tak juga mau tertidur. Bunji hudjan dan embusan angin malam yang kian terasa mendinginkan, tak terasa oleh tubuhnya.

Babakan lain sebagai sambungan kenangannya tadi, terlukis njata bermain dalam chajalannya Ja, memang chajalan. Karena dia mengingat masa yang sudah berlalu, masa yang tak mungkin kembali lagi. Wadjahnya sebentar girang, sebentar menampakkan kesedihan. Silih berganti menurut peristiwa yang dilalui pengembaraan pikirannya. Sekarang mukanya kelihatan merah padam seperti mengandung amarah yang tak dapat dilerai lagi. Apakah kedjadian yang teringat kepadanya ? Perselisihan dalam rumah-tangga antara dia dan suaminya kah ?

Ah, tidak, dia tak pernah berselisih paham yang menyebabkan rumah-tangga mereka bagai noraka seperti kebanyakan terdjadi dalam rumah tangga yang selalu dalam kekatjauan. Dia teringat ketika menerima surat dari Kementerian Dalam Negeri Bahagian Urusan Pegawai, yang menjatakan dalam suratnya bahwa: perbantuan kepada suaminya sebagai seorang pegawai R.I. yang mesti diterimanya, belum dapat

diberikan, berhubung karena suaminja termasuk sebagai seorang yang tertuduh „menghalang-halangi perjuangan kemerdekaan” Tiga patah kata yang terakhir itulah yang sangat merusak kebatinannya. Tertuduh sebagai salah seorang yang — „menghalang-halangi — perjuangan — kemerdekaan”

Wahai, sudah pastikah suaminja itu seorang „pengchianat” dan tak perlukah lagi diadakan penyelidikan yang adil tentang kebenaran tuduhan itu ? Tak adakah lagi perkataan yang lebih manis untuk menenggang perasaan isteri seorang bekas pegawai yang telah gugur atas hilang dalam saat repolusi, meskipun gugur atau matinja itu dalam bentuk apa sekalipun ? ? Tidak, dia tidak akan mau menerima itu. Dia bukan minta wang sokongan dan bantuan Pemerintahan untuk ganti njawa suaminja, melainkan ingin penjelasan apakah hilangnya suaminja itu menjadi perhatian Urusan Pegawai ? Itu tjuma yang dikehendakinja !! Tapi dia hanya dapat berkata sendiri, apalah dajanja seorang wanita yang lemah dalam menghadapi soal yang sulit dan sukar itu. Dia hanya dapat menekankan perasaan yang sedih bertjampur kesal itu, dengan air mata, sekali lagi dengan air mata.

Sedjak itu dia tak mau lagi mengurus segala yang berhubungan dengan hal bekas² pegawai² R.I. diwaktu darurat. Surat² yang bersangkutan dengan itu dibakar habis. Sedih dan ketjewa telah mematahkan hatinja dalam soal itu.

„Suamiku telah mati..... sebagai „pengchianat”, dan tak gunalah dipersoalkan lagi, demikianlah keputusan yang telah diambilnja. Dalam hati ketjilnja lagi timbul suatu bisikan, suara halus yang diutjapkan suaminja ketika akan berangkat kedaerah pedalaman, ketempat kedudukan pusat Pemerintah Darurat. „Djaga anak kita baik-baik Zuarni, aku pergi tak ’kan lama, nanti kalau keadaan mengizinkan aku akan kembali menjemput kau serta anak-anak kita. Aku akan menemui Bupati menjatakan aku masih hidup serta akan menemui tugasku kembali sebagai mana biasa ; sebagai seorang pegawai Republik. Kalau aku tetap s saja disekitar Bukittinggi ini aku chawatir aku akan tertangkap oleh Belanda.”

Dan berangkatlah suaminja dipagi subuh, dikala anak-anak mereka masih njenjak tidur menudju daerah pedalaman. Masih terbajang-bajang diruangan matanja kini wajah suaminja yang tenang sabar tetapi penuh dengan kekerasan hati yang pantang tersinggung itu. Djam tangan yang selalu menghiasi pergelangan kirinja, ketika akan berangkat diberikannya kepada Zuarni, tetapi dia sambil tersenyum berkata : Bawalah barang itu ’kanda, barangkali akan ada djuga gunanja dalam perdjalanannya. Sekiranya ’kanda kehabisan belandja.

Sekarang baru disadarinja bahwa mungkin djam tangan itulah salah satu sebab yang menimpa suaminja

dalam perdjalanannya. Djam tangan yang memang mahal serta amat dibutuhkan, apalagi disaat agresi ke II dimana segala perhubungan dagang telah terputus. Dia menjembunikan mukanya kebantal dan, sekedjap kemudian basahlah pula bantal itu dengan air mata. Sementara itu malam kian larut diselingi hudjan yang kian lebat. Zuarni telah tertidur dan dalam tidurnja itu kedengaran sekali² dia terisak-isak bagai orang sedang menangis. Mungkin dia dalam bermimpi menanggapi kematian suaminja yang tak tentu dimana pusaranya itu. Didalam djurang, hanjut disungai, atau dikuburkan didalam semak belukar seperti menguburkan seekor andjing yang mati digiling oto ? ? ?

„..... ’kanda, kau telah pergi meninggalkan kami /lima beranak, kepergianmu sangat tak adinda sangka² ; tapi pertjajalah ’kanda bahwa kau dalam pandanganku „tidak-bersalah”. Biarpun seluruh manusia telah menuduhmu sebagai seorang „pengchianat”, kami anak-beranak tetap menganggapmu seorang suami dan bapak yang telah sedia berkorban, meskipun pengorbananmu itu lahirnja hanya untuk anak dan isteri. Kau adalah seorang „pahlawan”, pahlawan dari rumah-tangga kita yang aman damai selama sekian tahun. Biarlah masyarakat tak memberimu tempat sebagai „pahlawan” bangsa yang „dikenal” atau „tidak”, tapi kami akan memberimu kehormatan seorang „pahlawan” yang telah berdjasa untuk isteri dan anak²nja, walaupun untuk itu djasadmu telah terhantar entah dimana !” Demikianlah dia berkata² seorang diri dalam tidurnja, kata² yang dikeluarkannya antara sadar dan separo bermimpi.

Zuarni sedang sibuk memberi peladjaran kepada murid²nja dan sebentar² dia berganti² mendatangi gadis² yang sedang mengadakan pertjobaan dalam membuat sarung bantal dan alas medja dengan tjara baru ; berongkos murah, tapi praktis dan tak kurang indahnja dari barang keradjinan tangan yang terletak dibalik almari katja ditoko. Sekali² kedengaran gelak tertawa diruangan kelas yang tjukup luas dan berudara njaman itu, suara dari pada gadis² yang beladjar dengan penuh minat. Zuarni memperhatikan s saja dengan rasa puas dan bangga. Telah tertjapai tjita²nja untuk menjumbangkan sedikit dharma-bakti untuk kemajuan wanita angkatan baru, yang besok atau lusa akan menempuh mahligai rumah-tangga. Dia sekarang sedang merentjanakan akan memberikan peladjaran yang lebih berfaedah kepada murid²nja disamping usahanja sekarang, jaitu : „Kursus pengetahuan umum.

Dia berpendirian, bahwa wanita itu bukanlah hanya pandai dalam soal² dapur dan mendjaga anak² s saja, tapi djuga mesti sanggup berdjua ketengah² masyarakat. Untuk itu kaum wanita mesti mengetahui pengetahuan umum yang dalamnja terdapat : sedjarah, tatanegara, kesehatan, budi pekerti, sosial, d.l.l.

Dia telah mengadakan perembukan dengan Inspeksi Pendidikan Masyarakat Kota Padang dan Panitia Pendidikan Masyarakat didaerahnya. Usulan dan tjitatjitanja itu mendapat sambutan jang baik dan kini dia sedang membuat rentjana bagaimana tjaranja memberi pelajaran itu. Memang waktu suaminja masih hidup, pernah dia mengandjurkan kepada Zuarni agar menjadi seorang wanita jang sanggup berdjuaug untuk kemandjuaug wanita disegala lapangan.

Kini andjuran suaminja itu akan dilaksanakannya. Arwah suaminja mungkin akan merasa gembira melihat hasil usahanja itu serta merasa puas. Dia telah mengatakan maksudnja itu kepada murid²nja dan mereka menjambutnja dengan gembira. „Kami tidak mau hanja djadi radja dapur sadja dan hanja pandai mendidik anak² dikemudian hari, tetapi ingin djuga berdjuaug dalam masyarakat menurut kesanggupan kami sebagai kaum wanita. Demikian utjapan seorang dari antara murid²nja sebagai menjambut andjuran Zuarni. Ketika murid²nja akan pulang, mereka menjatakan sekali lagi supaja kursus pengetahuan umum itu selekas mungkin dapat mereka peladjar disamping kursus mendjahit jang ada sekarang.

Zuarni mendjawab sambil tersenjum, senjuman seorang ibu kepada anak²nja. „Baiklah,” selekas mungkin hal itu akan dilaksanakan ; hanja saja harap dalam mengikuti pelajaran² itu nanti, kita djangan lekas bosan dan „berputus-asa” bila menemui kesulitan, karena dalam mengedjar tjita² jang tinggi dan luhur tak selamanja melalui djalan datar dan litjin, melainkan tak kurang mendjumpai batu pendarung serta berbagai matjam halangan ? „Kami bersedia ’bu ! „kata mereka serentak.

Dia sekarang sudah tinggal seorang dirinja selainnja keempat anaknja jang kini sedang bermain² dihalaman dan jang dua orang asjik menghafal peladjarannya di ruang tengah. Dia duduk sambil menjudahkan sulaman jang akan diberikan tjontoh untuk pelajaran besoknja. Djarinja jang halus itu bermain sangat lantjar dan tjekatan ! Dalam waktu belakangan ini Zuarni mengalami pula suatu peristiwa jang tak kurang pula hebatnja dari pengalamannya dimasa lampau. Zuarni djanda muda itu, kiranja telah ada pula menawan dan memikat hati seorang pegawai Balai Kota Padang dan maksudnja itu disampaikanja dengan perantaraan seorang keluarganja jang terdekat.

Lamaran itu telah ditolaknja dengan halus dan tiada menjakitkan hati. Alasannya hanja pendek sadja tetapi mengandung arti jang dalam. Dengan air muka jang djernih dia mendjawab sambil tersenjum : „Suami saja sudah hilang dan dia ada meninggalkan pesan serta tjita². Dia menginginkan saja supaja menjadi seorang wanita jang sanggup berdiri ditengah² masyarakat, terutama dalam masyarakat wanita Kami hanja bertjerai mati, djasad dan djasmani kami jang ber-

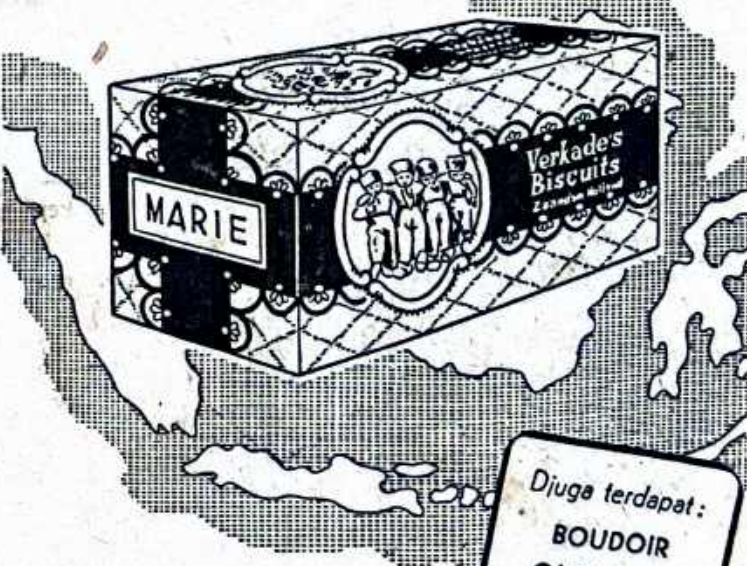
pisah ; tapi „kebatinan” kami masih terikat kokoh seperti batu karang ditengah samudera.

Semangat dan djiwanja kini telah mendjelma dalam „usaha” saja dewasa ini. Rentjara kemandjuaug jang saja peroleh sekarang, adalah rentjananja dikala masih hidup. Itulah ganti „dirinja” bagiku. Usahaku itulah „ganti-suamiku-jang-hilang” ; itulah tudjuaug hidupku disamping mengabdikan kepada keselamatan anak²ku dibelakang hari. Suamiku bagiku masih hidup, kami tidak berpisah dan tak pernah akan berpisah. Itulah djawabnja dan utusan itu pulanglah dengan tangan hampa, tapi merasa puas dan lega.

„Peride Aspo!”



4-HP/V-5202



*Digemari
oleh tiap
keluarga!*

Djuga terdapat:
BOUDOIR
CAFE NOIR
CREAM
CRACKERS
GEM
SPECULAAS
SULTANA
ROYAL MIXED

**Verkade's
BISCUITS**



Importir: HOPPENSTEDT

sedikit **UANG**
banjak **UNTUNG**
karena membeli
QUAKER OATS



**Selesai dalam
2½ menit**

Aduklah perlahan-lahan
satu bagian Quaker Oats
dalam dua bagian air
mendidih. Garam menur-
rut kemauan. Masak
terus selama 2½ menit;
hidangkanlah
panas-panas.



QUAKER OATS

menguatkan badan, pula hidangan yang sedap
bagi seluruh keluarga. Quaker Oats banjak
mengandung zat² makanan, yang akan mem-
bangkitkan dajatahan, kekuatan dan kesehatan
gemilang. Suruhlah segenap keluarga **SETIAP
HARI** menjitip kenikmatan **QUAKER OATS**.

KEUNTUNGAN QUAKER OATS JANG BESAR.

MENAMBAH KEKUATAN . . . karena banjak zat²
MENAMBAH DAJATAHAN . . . berkat vitamine B 1
MENAMBAH TENAGA . . . karena banjak koolhydrat
MENAMBAH KESENANGAN . . . karena sedapnja l

**KINI DJUGA DIDJUAL DALAM KALENG JANG BESAR
DAN MENGUNTUNGAN**

SI BOR/qo. 01-2

(Sambungan hal. 103)

wanita dan diadakan dalam th. 1937. Hasilnya hampir
sepuluh suara melawan satu bersepakat untuk men-
dapat hak pemilihan. Tiga buah negara jang paling
achir memperkenankan hak politik kepada kaum
wanitanya ialah negeri² *Djepang*, *Tiongkok* dan *Korea
Selatan*. Dalam th. 1946 wanita Djepang baru meng-
alami „kebebasannya” sedang di Tiongkok baru dalam
tahun itu djuga setiap warga negara, dengan tiada
memandang djenis, adalah sama kedudukannya dida-
lam hukum. Malahan dalam Dewan Nasional-nja
disediakan beberapa buah kursi untuk kaum wanita.
Bila tiada jang terpilih untuk menduduki kursi itu,
ia tetap kosong. Wanita di Korea Selatan pertama
kali mempergunakan hak memilih ketika diadakan
pemilihan wakil² (pemilihan itu diawasi oleh P.B.B.)
dalam th. 1948. Berlainan lagi keadaannya dalam
negara jang masih muda jaitu *Israel*. Disana, segera
setelah terbentuknja negara, kaum wanita diberi hak
politik jang sama dan pada waktu ini seorang wanita-
lah jang mendjadi menteri Perburuhan dan Kesedjah-
teraan Sosial.

Tjukup sekian dulu tentang saat² tertjapainya
„kebebasan politik” bagi kaum wanita dalam ber-
bagai² negeri. Ada baiknya kami sebut sebentar
keadaan dinegeri *Belgia*. Disana wanita berdjuaug
untuk mentjapai hak-haknya sedjak th. 1921 dan pada
waktu itu hasilnya ialah : dia boleh mengganti „suara”
suami atau anaknya laki² jang tewas atau tertawan
dalam perang dunia pertama. Kemudian dalam th.
1928 wanita diperbolehkan memegang djabatan²
umum tetapi dengan dua hal jang terketjuali: pertama,
ia tidak boleh mengerdjakan pekerdjaan jang ber-
hubung dengan hukum dan kedua, kalau ia dipilih
mendjadi wali kota, maka segala pekerdjaan kepolisian
harus diserahkan kepada seorang laki².

Sampailah kita sekarang kepada pertanyaan :
„Sudahkah dimana-mana pada watku ini kaum wanita
mendapat hak² politiknya seperti tertjantum dalam
piagam P.B.B. itu ?”

Maka baiklah saudara ketahui bahwa masih ada
tigabelas negara diatas dunia ini jang tidak memper-
kenankan kaum wanitanya untuk turut tjampur dalam
hal² politik. Negara² itu ialah : *Afganistan*, *Colombia*,
Costa Rica, *Mesir* (tetapi pada waktu ini sudah ber-
ubah!), *Haiti*, *Trans-Jordan*, *Honduras*, *Irak*, *Lebanon*,
Swiss dan *Syria*. Ada desas-desus bahwa kepada kaum
wanita jang berpendidikan akan diperbolehkan djuga
hak² untuk jakni di *Colombia*, *Costa Rica*, dan
Lebanon. Dinegeri-negeri *Arab* dan *Ethiopia* pun
wanita tidak berpolitik, dan disana itu tidak ada pe-
milihan.

Itulah dengan ringkas tindjauan tentang tertjapai-
nja tudjuan kaum wanita untuk turut bersuara dalam
hal² jang mengenai negara.

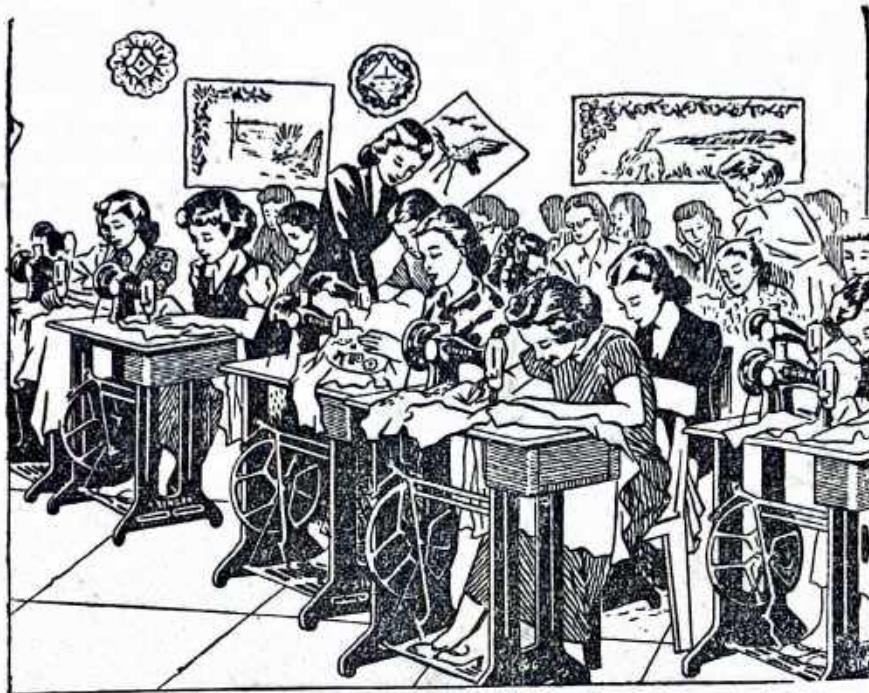
S.P.S.

WANITA!!

Indah sekali pakaianmu jang telah dibordir dengan

mesin SINGER*

Beladjarlah pada SEKOLAH BORDIR



SINGER*

Djl. Gadjah Mada 171
(baru)

Djl. Madjapahit 2A.

Djl. Pasar Lama Selatan 40
(akan dibuka)

Djl. Tjikeumeuh 14C.

Djl. Pasar Djuma'at 161

Djl. Raja Timur 153

Djl. Seteran 53

Djl. Radjawali 31

Djl. Kebudajaan 6

Djl. Terusan 80

Patekoan 5
(baru)

Tilp. Gbr. 5562 — Djakarta

Djatinegara
Bogor
Purwakarta
Bandung
Semarang
Surabaia
Medan
Palembang

dan lagi di Tjimahi — Sukabumi — Garut —
Malang — Tebing Tinggi — Kisaran

* Tanda perniagaan dari The Singer Manufacturing Company.



Lezat nikmat dan sehat

Palmboom senantiasa mentijptakan suatu hidangan istimewa. Margarine tulen berwarna kuning-emas ini meninggikan rasa asli dari tiap makanan dan membuat hidangan menjadi hidangan pesta ketjuali dari itu ia sungguh menjehatkan oleh karena kekajaannya akan vitamin² A dan D.



BANJAK MENGANDUNG VITAMIN A & D.

HASIL DARI DJAWA NAN INDAH

Palmboom

MARGARINE